

**KAJIAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
KABUPATEN OKU SELATAN
TAHUN 2020**



**BAPPEDA LITBANG
KABUPATEN OKU SELATAN**

**KAJIAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
KABUPATEN OKU SELATAN
TAHUN 2020**

Katalog	: -
ISBN	: -
Nomor Publikasi	: -
Ukuran Buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: viii + 128 halaman
Naskah	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan
Penyunting	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan
Diterbitkan Oleh	: Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur keha'dirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan dan rahmatNya, Penyusunan Dokumen ***Kajian Pengembangan Agrowisata Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*** telah selesai dilaksanakan.

Penyusunan dokumen ini merupakan upaya mengembangkan potensi di bidang pertanian dan perkebunan untuk dijadikan tempat wisata. Potensi yang terkandung harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis komoditas atau produk yang dihasilkan, serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada kepada semua pihak yang telah terlibat dalam memberikan bantuan baik saran, pendapat maupun informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan ini. Akhirnya kami berharap, semoga hasil kajian Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Muaradua, 2020

Bappeda Litbang
Kabupaten OKU Selatan



NATALION S.STP., M Si
NIP. 19781225199711001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Manfaat	5
1.4. Sasaran	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN METODE PELAKSANAAN	7
2.1 Agrowisata	7
2.2 Dasar Pengembangan Agrowisata	10
2.3 Kriteria Agrowisata	17
2.4 Metodologi Pelaksanaan	18
2.4.1 Pendekatan	18
2.4.2 Ruang Lingkup Kajian	19
2.4.3 Jenis Data	19
2.4.4 Teknik Pengumpulan Data	20
2.4.5 Analisis Data	21
BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN OKU SELATAN	23
3.1 Keadaan Geografis dan Iklim	23
3.1.1 Keadaan Geografi	23
3.1.2 Kondisi Iklim	27
3.2 Pemerintahan	30
3.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan	31
3.3.1 Kependudukan	31

3.3.2	Ketenagakerjaan	37
3.4	Pertanian	39
3.5	Hortikultura	43
3.6	Perkebunan	48
3.7	Peternakan	50
3.8	Perikanan	52
3.9	Kehutanan	54
3.10	Parawisata	55
3.11	Industri dan Perdagangan	57
BAB IV	PERENCANAAN AGROWISATA	61
4.1	Potensi Sumber Daya Alam	61
4.1.1	Potensi Wilayah	62
4.1.2	Potensi Sumber Daya Lahan	63
4.2	Perencanaan Pengembangan Agrowisata	64
4.3	Pengembangan Kawasan Agrowisata	67
4.3.1	Tujuan Pengembangan Kawasan Agrowisata	68
4.3.2	Prinsip-prinsip Pengembangan	70
4.3.3	Ruang Lingkup Kawasan Agrowisata	71
4.3.4	Interaksi Antar Sistem	73
4.4	Bentuk pengembangan agrowisata	78
4.5	Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata	80
4.6	Agrowisata Berbasis Masyarakat	81
BAB V	PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN	87
5.1	Potensi Pengembangan Agrowisata Kopi Rakyat	87
5.1.1	Kondisi Wilayah Agrowisata Kopi Rakyat di Kecamatan Banding Agung	89
5.1.2	Lokasi Aksesibilitas	90
5.1.3	Topografi, Lereng dan Ketinggian	92
5.1.4	Hidrologi dan Drainase	93

5.1.5	Iklim	93
5.1.6	Pola Penggunaan Lahan	95
5.1.7	Visual dan Akustik	96
5.1.8	Potensi Aspek Biologis Vegetasi	97
5.1.9	Sosial Budaya	97
5.2	Potensi Pengembangan Agrowisata Alpukat	98
5.2.1	Lokasi dan Kondisi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan	102
5.2.2	Potensi Agrowisata Kecamatan Warkuk Ranau Selatan	104
5.2.3	Rekomendasi Model Pengembangan Agrowisata Alpukat berbasis Masyarakat Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan	105
5.3	Potensi pengembangan Agrowisata Sayuran	107
5.3.1	Pengembangan Agrowisata Tanaman Sayuran	110
5.3.2	Penentuan Komoditas Unggulan	111
5.3.3	Strategi Pengembangan Agrowisata Sayuran	112
5.4	Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian	116
5.4.1	Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian dilihat dari Aspek Ekologi	116
5.4.2	Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian dilihat dari Aspek Sosial	118
5.4.3	Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian dilihat dari Aspek Ekonomi	120
5.4.4	Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian dilihat dari Aspek Pengelolaan	123
BAB VI PENUTUP		125
6.1	Kesimpulan	125
6.2	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA		127

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
III-1	Luas Wilayah dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019	25
III-2	Nama Sungai dan Panjang Sungai di Kabupaten OKU Selatan	26
III-3	Rata-Rata Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan menurut Bulan di Kabupaten OKU Selatan 2019	28
III-4	Tinggi Wilayah di Atas Permukaan dan Jarak Ibu Kota di Kabupaten OKU Selatan 2019	29
III-5	Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten OKU Selatan	30
III-6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
III-7	Persentase Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019	35
III-8	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018	38
III-9	Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi Dan Jenis Kelamin di Kabupaten Oku Selatan 2018	39
III-10	Penggunaan menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	40
III-11	Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	42
III-12	Luas Panen Tanaman Sayuran menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (ha) Tahun 2019	44
III-13	Produksi Tanaman Sayuran menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019	45
III-14	Produksi Buah-buahan menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019	46
III-15	Luas Areal Tanaman Perkebunan (Ha) di Kabupaten OKU Selatan 2019	48

Tabel	Halaman	
III-16	Produksi Tanaman Perkebunan (Ton) di Kabupaten OKU Selatan 2019	49
III-17	Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	51
III-18	Luas Areal Perikanan dan Produksi Ikan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018	53
III-19	Luas Kawasan Hutan di Kabupaten OKU Selatan (Ha) Tahun 2018	54
III-20	Jumlah Industri Rumah Tangga dan Tenaga Kerja menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018	58
IV-1	Tipologi Kawasan Agrowisata	75
V-1	Luas dan Produksi Kopi di Kabupaten OKU Selatan	88
V-2	Luas dan Produksi Alpukat di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan	99
V-3	Luas Lahan Hortikultura di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
III-1	Peta Wilayah Kabupaten OKU Selatan	24
III-2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
III-3	Presentase Penduduk di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan	37
III-4	Presentase Penggunaan Luas Lahan	40
III-5	Grafik Kunjungan Wisatawan Lokal	56
III-6	Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara	56
III-7	Grafik TDU menurut Golongan Usaha	57

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki peluang yang cukup menjanjikan, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi pariwisata, sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Sementara dalam sektor pertanian, salah satu unsur yang belum tergarap secara optimal adalah agrowisata (*agro tourism*). Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya. Menurut Budiarti (2013), agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Selain itu menurut Subowo (2002) dalam Budiarti (2013), pengembangan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat di sekitar agrowisata. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Beberapa dampak positif pengembangan agrowisata antara lain meningkatkan nilai jual komoditi pertanian yang dihasilkan dan berkembangnya sumber-sumber pendapatan lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat seperti penyewaan *homestay* dan sarana rekreasi lainnya yaitu kantin, penjualan cinderamata, dan lain-lain. Selain itu, agrowisata merupakan salah satu wahana yang efektif dalam rangka promosi produk-produk pertanian dan budaya Nusantara. Hal tersebut karena selain dapat menikmati hasil pertanian secara langsung dari sumbernya, para pengunjung akan terkesan dengan sensasi wisata alam yang unik dan segar yang akan terbawa hingga mereka kembali ke tempat asalnya bahkan mereka akan bercerita kepada keluarga serta handai tolannya.

Kabupaten OKU Selatan merupakan daerah yang memiliki potensi di bidang pariwisata yang salah satu yang sudah di kenal secara

nasional yaitu obyek wisata Danau Ranau dan telah dikunjungi oleh banyak wisatawan terutama wisatawan dalam negeri. Banyak tempat wisata lainnya di Kabupaten OKU Selatan yang belum di garap, mengingat kabupaten ini mempunyai daya tarik terutama keindahan alamnya. Beberapa kecamatan di Kabupaten OKU Selatan yang memiliki keindahan alam antara lain Kecamatan Banding Agung yang terkenal dengan kebun kopi di Desa Sipatuhu yang merupakan warisan perkebunan Belanda dapat dijadikan sebagai daerah kawasan Agrowisata. Daerah ini berada di ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan air laut, dengan topografi yang berbukit-bukit, memiliki tanah yang subur serta iklim yang sejuk. Kawasan Desa Sipatuhu merupakan daerah sentra kopi, Kecamatan Pulau Beringin sebagai sentra produksi hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan, seperti wortel, labu siam, buncis, bawang daun, pokcai, kubis, petsai, bunga kol, stroberi, dan lain-lain. Selain sebagai penghasil sayuran dan buah-buahan, Kecamatan Pulau Beringin yang berada di daerah dataran tinggi dan memiliki keadaan topografi yang berbukit-bukit, sudah sejak dahulu merupakan daerah tujuan wisata karena udaranya yang sejuk dan pemandangan yang indah.

Jika hal tersebut tetap dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat, maka pada tahun-tahun berikutnya jumlah kunjungan wisatawan diperkirakan akan terus mengalami penurunan. Oleh

karena itu diperlukan strategi pengembangan kawasan Agrowisata di Kabupaten OKU Selatan agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik dan mancanegara. Sehingga potensi yang ada kawasan Agrowisata dapat dikembangkan semaksimal mungkin dan dapat mendatangkan keuntungan bagi pemerintah, investor, maupun masyarakat, sementara wisatawan dapat memperoleh kepuasan dengan melihat potensi agrowisata yang ada di Kabupaten OKU Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam kajian ini mencoba memberikan ide atau gagasan yang berupaya mengangkat agrowisata melalui pemberdayaan berbagai sumber daya wisata yang ada di Kabupaten OKU Selatan dengan upaya membangun kawasan agrowisata dengan memadukan potensi alam dengan potensi budaya masyarakat setempat. Dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, pengembangan agrowisata di Kabupaten OKU Selatan kiranya dapat terlaksana dan berjalan baik, sesuai harapan serta memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalam perencanaannya, pelaksanaannya, serta pengawasannya sehingga dapat pula memberikan kepuasan berwisata bagi wisatawan. Dengan demikian, keberlanjutannya sebagai salah satu dari tujuan pariwisata dapat pula terwujud. Kekayaan sumber daya lingkungan hidup, alam dan budaya masyarakat setempat pun dapat pula dilestarikan melalui pembangunan serta pengembangan wisata agro

yang menerapkan konsep-konsep pariwisata bernuansa keindahan alam.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Potensi-potensi apakah yang mendukung di Kabupaten OKU Selatan dalam pengembangan agrowisata
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan agrowisata dalam mendukung wisata danau
3. Bagaimana strategi dan program pengembangan kepariwisataan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan objek agrowisata di kabupaten OKU Selatan

1.3. Manfaat

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten OKU Selatan mengenai berbagai kegiatan perencanaan dan pengembangan agrowisata.
2. Sebagai media untuk menambah wawasan masyarakat, pengusaha dan pemerintah terhadap berbagai corak dan bentuk agrowisata.
3. Sebagai upaya sinergitas antara pariwisata dengan pertanian.

1. 4. Sasaran

1. Terwujudnya perkembangan agrowisata yang didukung oleh masyarakat pedesaan
2. Terwujudnya pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agrowisata
3. Terciptanya diversifikasi produk yang mampu menjadi produk wisata unggulan dan meningkatkan ekonomi masyarakat
4. Tersusunnya tata cara pengelolaan agrowisata yang didasarkan kepada manajemen pengelolaan yang tepat
5. Tersebarinya lokasi agrowisata di setiap desa / kecamatan sebagai salah satu upaya mengembangkan lama tinggal wisatawan, kunjungan wisatawan dan belanja wisatawan

2.1 Agrowisata

Perkembangan agrowisata atau *agritourism* bermula dari *ecotourism*. *Ecotourism* adalah yang paling cepat bertumbuh di antara model pengembangan pariwisata yang lainnya di seluruh dunia, dan memperoleh sambutan yang sangat serius. *Ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi masyarakat lokal. *Ecotourism* dapat menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal.

Agritourism telah berhasil dikembangkan di Switzerland, Selandia Baru, Australia, dan Austria. Sedangkan di USA baru tahap permulaan dan baru dikembangkan di California. Beberapa Keluarga petani sedang merasakan bahwa mereka dapat menambah pendapatan mereka dengan menawarkan pemondokan bermalam, menerima manfaat dari kunjungan wisatawan, (Rilla 1999).

Pengembangan *agritourism* merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di desa. Atraksi dari *agritourism* adalah pengalaman bertani dan menikmati produk

kebun bersama dengan jasa yang disediakan. Motivasi *agritourism* adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun, *agritourism* juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan *ecosystems*. Pemain Kunci didalam *agritourism* adalah petani, pengunjung/ wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan *agritourism*.

Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi agrowisata yang lain daripada yang lain. Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarinya sumber daya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Agrowisata didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai

sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi satu daerah tujuan wisata. Agrowisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetis bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.

Keberadaan agrowisata, potensi alam dan budaya masyarakat setempat dapat menjadi suguhan yang unik dan cukup menarik bagi para wisatawan. Tentu saja semua sumber daya pariwisata yang ada di desa-desa ini masih memerlukan penanganan dan pengelolaan yang lebih serius dan professional. Semuanya masih merupakan bahan mentah yang perlu untuk diolah oleh tangan-tangan yang handal sehingga dapat menjadi sesuatu yang memiliki daya tarik wisata. Dengan memadukan, mengkombinasikan keindahan lingkungan alam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa

yang sarat dengan tradisi, adat dan budaya tentu merupakan suatu perpaduan yang cukup menarik untuk dilihat, dipelajari, dan dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung. Kehidupan desa dengan berbagai daya tariknya yang merupakan gudangnya budaya yang hidup (*living culture*) dipadukan dengan lahan pertanian yang luas dan indah tentu menjadi suatu atraksi yang cukup menarik untuk dinikmati dari keberadaan agrowisata sehingga dapat memberikan pengalaman berlibur yang baru dan memuaskan wisatawan serta memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Daya tarik yang cukup berarti dari pengembangan agrowisata adalah daerah pedesaan itu sendiri, di mana wisatawan dapat menghabiskan waktu berliburnya dengan biaya yang relatif murah dan melakukan berbagai kegiatan di alam terbuka yang cukup luas. Di samping itu interaksi dan persahabatan dengan masyarakat setempat akan memberikan pengalaman tersendiri, pengalaman yang berbeda yang dapat memuaskan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

2.2. Dasar Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989

agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian

Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata (Subowo 2002). Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapat masyarakat melalui jasa wisata.

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan

pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat. Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996) agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Daerah agrowisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan.

b. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam

Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan

arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agrowisata tentu memiliki nilai- keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung seperti bangunan yang dibuat dari beton, hendaknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat dihindari keberadaannya. Bangunan yang didesain sedemikian rupa, yang dapat menyatu dengan alam, itulah yang diharapkan keberadaannya, oleh karena itu dalam pengembangan agrowisata dibutuhkan perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.

c. Memberikan nilai rekreasi

Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restaurant, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agrowisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, di samping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka

dapat dikembangkan nilai ekonomis agrowisata dengan cara menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempersilahkan pengunjung untuk memetik buah atau jenis lainnya sendiri, yang kemudian hasil petikannya ditimbang dan pengunjung dapat membelinya, cara memetik buah atau jenis lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi dan sekaligus memiliki nilai pendidikan bagi para pengunjung.

- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pengembangan agrowisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agro wisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya.

- e. Mengembangkan ekonomi masyarakat

Agrowisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja,

kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar-pasar tradisional, super market.

2. Membuka kesempatan berusaha

Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agro wisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat baik dalam bentuk hasil komoditi pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan maupun peternakan,

3. Mengembangkan lama tinggal dan belanja wisatawan

Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, bilamana di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan dengan berbagai atraksi baik kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya. Dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan akan mendorong wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah

wisata akan sangat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap beberapa unsur-unsur usaha pariwisata seperti makan, minum, menginap, transportasi dan cinderamata.

4. Daya dukung promosi

Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah paling tidak daerah tersebut akan terdorong menjadi terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Negara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agrowisata dengan promosi pariwisata

5. Meningkatkan produksi dan kualitas

Pengelolaan agrowisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Di samping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan.

Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, kenyamanan dan kelestarian lingkungan.

2.3. Kriteria Agrowisata

kriteria kawasan agrowisata Menurut Bappenas (2004) sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 1. Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 2. Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 3. Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang

mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.

- c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

2.4. Metodologi Pelaksanaan

2.4.1. Pendekatan

Dalam kajian Pengembangan Agrowisata di Kabupaten OKU Selatan, terdapat sejumlah pendekatan yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Objektif

Merupakan pendekatan yang berbasis pada fakta lapangan terkait kondisi pertanian yang dimiliki oleh masing-masing di Kabupaten OKU Selatan.

2. Pendekatan kajian Teoritis

Pendekatan kajian teoritis yaitu melakukan analisis dengan mendasarkan pada rujukan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli terkait penelitian.

3. Pendekatan studi empiris

Pendekatan studi empiris yaitu melakukan analisis dengan mendasarkan pada kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang disesuaikan dengan konteks tema terkait.

2.4.2. Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini dibatasi pada ruang lingkup Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan, yaitu mengenai Potensi wisata Pertanian di Kabupaten OKU Selatan. Data yang digunakan dalam kajian ini dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer digunakan untuk mengetahui potensi wisata pertanian di Kabupaten OKU Selatan. Data sekunder digunakan untuk mengetahui macam-macam komoditas Pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan untuk agrowisata di kabupaten OKU Selatan.

2.4.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam kajian terkait yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicermati atau dicatat untuk pertama kali oleh si peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2017) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah sampel responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber/responden terkait dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan kajian terkait.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang bukan diperoleh sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2017) menjelaskan, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Dalam kajian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

2.4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer yaitu dengan mencatat keterangan tentang potensi Lahan Pertanian melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel untuk data primer menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih petani secara sengaja. Data sekunder yang dikumpulkan melalui berbagai kepustakaan pada lembaga terkait yang meliputi :

- (a) Dinas-dinas terkait seperti Dinas Parawisata, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik,
- (b) Monografi Desa,
- (c) Jurnal dan publikasi media yang relevan dan dokumen laporan yang dianggap penting sesuai dengan lingkup pekerjaan Di wilayah Kabupaten OKU Selatan.

2.4.5. Analisis Data

Dalam kajian ini ini menggunakan 2 (dua) metode analisis data, meliputi:

a. Analisis Deskriptif

Merupakan analisis bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel, grafik, bagan, mengelompokkan dan menganalisa data berdasarkan pada hasil jawaban kuisioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data.

b. Metode Kuantitatif

Analisis dengan mengolah data dari hasil kajian yang telah dinyatakan dalam satuan angka untuk dianalisis dengan perhitungan statistik terhadap variabel objek yang diteliti.

3.1. Keadaan Geografis dan Iklim

3.1.1. Keadaan Geografi

Kabupaten OKU Selatan merupakan wilayah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 45 sampai 1.643 meter di atas permukaan laut, terletak di antara 4° 14' sampai 4° 55' Lintang Selatan dan 103° 22' sampai 104° 21' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten OKU Selatan adalah seluas 5.493,94 km².

Adapun secara administrasi wilayah Kabupaten OKU Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Pengandonan, dan kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta III-1.



Gambar III-1. Peta wilayah Kabupaten OKU Selatan

Sumber : <https://okuselatankab.go.id>

Kabupaten OKU Selatan Tahun 2013 terdiri dari 19 kecamatan, 7 Kelurahan dan 252 desa, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Buana Pemaca dengan luas wilayah 714,52 Ha atau 13,13 % dari total luas wilayah kabupaten, sementara itu Kecamatan Kisam Ilir memiliki luas wilayah terkecil diantara kecamatan lainnya dengan luas 136,02 Ha atau hanya 2,48 % dari luas total wilayah Kabupaten. Setiap kecamatan masing-masing mempunyai ibu kota kecamatan seperti terlihat pada Tabel III-1

Tabel III-1
Luas wilayah dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten
OKU Selatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Ibu Kota
1.	Mekakau Ilir	261,15	Tanjung Besar
2.	Banding Agung	276,38	Bandar Agung Ranau
3.	BPR Ranau Tengah	353,20	Kota Batu
4.	Warkuk Ranau Selatan	239,48	Simpang Sender
5.	Buay Pemaca	714,52	Kota Way
6.	Simpang	342,29	Simpang Agung
7.	Buana Pemaca	190,10	Jagaraga
8.	Muaradua	261,95	Pasar Muaradua
9.	Buay Rawan	167,00	Gunung Cahya
10.	Buay Sandang Aji	450,00	Gunung Terang
11.	Tiga Dihaji	153,45	Surabaya
12.	Buay Runjung	171,19	Belambangan
13.	Runjung Agung	157,41	Sura
14.	Kisam Tinggi	417,00	Tenang
15.	Muaradua Kisam	219,80	Muaradua Kisam
16.	Kisam Ilir	136,02	Pulau Kemiling
17.	Pulau Beringin	476,51	Pulau Beringin
18.	Sindang Danau	210,00	Ulu Danau
19.	Sungai Are	296,49	Simpang Luas
Ogan Komering Ulu Selatan		5.493,94	Muaradua

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Secara umum Kabupaten OKU Selatan beriklim tropis dan basah.

Kecamatan yang mempunyai temperatur udara rendah di jumpai di

daerah Kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Kisam Tinggi yang rata-rata daerah ini merupakan daerah pegunungan.

Kabupaten OKU Selatan dialiri oleh dua sungai besar yang bermuara ke sungai komering, yaitu Sungai Saka dan Selabung dan jumlah sungai sebanyak 11 sungai dan anak sungai yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten OKU Selatan. Di Kabupaten OKU Selatan juga terdapat beberapa danau, baik yang besar maupun agak kecil, sehingga daerah ini merupakan daerah pariwisata potensial di Provinsi Sumatera Selatan. Danau yang terbesar adalah Danau Ranau (Kecamatan Banding Agung), selanjutnya adalah Danau Rakihan (Kecamatan Sindang Danau), Danau Halim (Kecamatan Buay Rawan), dan Danau Asmara (Kecamatan Simpang). Nama sungai dan Panjang sungai di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-2.

Tabel III-2.

Nama Sungai dan Panjang Sungai di Kabupaten OKU Selatan

No	Nama Sungai	Panjang Sungai (Km)
1	Sungai Saka	60
2	Sungai Mangama	22
3	Sungai Pilamasin	15
4	Sungai Giham	30
5	Sungai Tahmi	20
6	Sungai Puru	15
7	Sungai Imas	40

8	Sungai Keruh	20
9	Sungai Selabung	44
10	Sungai Mekakau	40
11	Sungai kemu	35

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

3.1.2. Kondisi Iklim

Topografi Kabupaten OKU Selatan sebagian besar berbukit dan bergunung- gunung dengan ketinggian tempat antara 45 sampai dengan 1.643 meter di atas permukaan laut. Secara umum Kabupaten OKU Selatan beriklim tropis dan basah. Kecamatan yang mempunyai temperatur udara rendah di jumpai di daerah Kecamatan Banding Agung, Kecamatan Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Kisam Tinggi yang rata-rata daerah ini merupakan daerah pegunungan. Sedangkan data dari OKU Selatan dalam angka 2020, curah hujan selama tahun 2019 merata di setiap bulannya. Mengingat Kabupaten OKU Selatan adalah daerah dengan basis perekonomian di sektor pertanian maka kondisi iklim termasuk jumlah curah hujan sangat berpengaruh pada roda perekonomian daerah. Untuk jelasnya data curah hujan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-3.

Tabel III-3.
Rata-Rata Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di
Kabupaten OKU Selatan 2019

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (Hari)
Januari	362,80	17
Februari	409,23	18
Maret	238,80	12
April	252,63	14
Mei	153,75	7
Juni	156,53	8
Juli	146,53	6
Agustus	90,25	3
September	28,98	2
Oktober	45,13	3
November	123,33	77
Desember	303,25	13
Rata-rata	192,55	9

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut jumlah curah yang paling tinggi pada bulan Februari (409,23 mm) dengan jumlah hari hujan sebanyak 16 hari, sedangkan jumlah curah yang paling rendah pada bulan September (28,98 mm) dengan jumlah hari hujan sebanyak 2 hari. Sedangkan untuk melihat ketinggian tempat di atas permukaan laut setiap kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-4

Tabel III-4
Tinggi Wilayah di Atas Permukaan dan Jarak Ibu Kota di
Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Tinggi tempat DPL	Jarak ke Ibu Kota
1.	Mekakau Ilir	549	78,52
2.	Banding Agung	575	55,40
3.	BPR Ranau Tengah	666	59,16
4.	Warkuk Ranau Selatan	736	46,86
5.	Buay Pemaca	159	20,00
6.	Simpang	117	25,93
7.	Buana Pemaca	118	18,00
8.	Muaradua	196	0,00
9.	Buay Rawan	249	15,00
10.	Buay Sandang Aji	193	20,66
11.	Tiga Dihaji	191	42,00
12.	Buay Runjung	368	56,61
13.	Runjung Agung	471	50,64
14.	Kisam Tinggi	625	61,54
15.	Muaradua Kisam	652	64,45
16.	Kisam Ilir	465	51,11
17.	Pulau Beringin	761	64,18
18.	Sindang Danau	914	81,98
19.	Sungai Are	1 065	85,21
Ogan Komering Ulu Selatan		196	280,00

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas ketinggian tempat paling tinggi di Kecamatan Sungai Are yaitu 1.065 meter di atas permukaan laut, sedangkan kecamatan yang paling rendah yaitu Kecamatan Simpang 117 meter di atas permukaan laut.

3.2. Pemerintahan

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 37 Tahun 2003, Ogan Komering Ulu Selatan dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang otonom. Sejak berdirinya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam bidang pemerintahan, dimana pada awalnya terdiri dari 10 kecamatan. Pada tahun 2006 dimekarkan menjadi 16 kecamatan dan selanjutnya pada tahun 2007 dimekarkan kembali menjadi 19 kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdiri dari 19 kecamatan, yang terbagi menjadi 252 desa dan 7 kelurahan. Luas wilayah kecamatan dan jumlah desa di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-5.

Tabel III-5
Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa
di Kabupaten OKU Selatan

No.	Kecamatan	Penduduk (000)	Desa	Luas Daerah (Km ²)
1.	Mekakau Ilir	24,31	15	261,15
2.	Banding Agung	25,99	21	276,38
3.	BPR Ranau Tengah	25,25	21	353,20
4.	Warkuk Ranau S	26,58	16	239,48
5.	Buay Pemaca	44,86	22	714,52
6.	Simpang	18,46	7	342,29
7.	Buana Pemaca	16,54	8	190,10

No.	Kecamatan	Penduduk (000)	Desa	Luas Daerah (Km2)
8.	Muaradua	50,79	9	261,95
9.	Buay Rawan	18,87	11	167,00
10.	Buay Sandang Aji	22,42	16	450,00
11.	Tiga Dihaji	11,29	8	153,45
12.	Buai Runjung	13,22	14	171,19
13.	Runjung Agung	14,37	9	157,41
14.	Kisam Tinggi	20,07	19	417,00
15.	Muaradua Kisam	20,77	18	219,80
16.	Kisam Ilir	8,06	9	136,02
17.	Pulau Beringin	30,9	13	476,51
18.	Sindang Danau	11,57	7	210,00
19.	Sungai Are	11,68	9	296,49
	Jumlah	415,97	237	5.493,94

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

3.3. Penduduk dan Ketenagakerjaan

3.3.1. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 357.105 jiwa yang terdiri atas 186.977 jiwa penduduk laki-laki dan 170.128 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 1,18 persen. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, dimana penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berjumlah 318.428 jiwa,

maka pertumbuhan penduduk sampai tahun 2018 ini mencapai 11,80 persen.

Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki- laki terhadap penduduk perempuan adalah 109,90. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, dimana pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 110 penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2018 mencapai 65 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 19 kecamatan cukup beragam, dimana kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Muaradua dengan kepadatan sebesar 180,66 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sungai Are sebesar 33,63 jiwa/km².

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menunjukkan dominasi penduduk usia muda. Rasio ketergantungan penduduk tahun 2018 sebesar 47,97 persen menunjukkan jumlah penduduk usia non produktif yang ditanggung oleh penduduk usia produktif secara ekonomi. Penduduk usia 0-14 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas diasumsikan sebagai penduduk yang non produktif, sedangkan penduduk usia 15-64 tahun dianggap sebagai penduduk yang produktif yaitu mampu melakukan kegiatan yang bernilai secara ekonomi.

Jumlah rumah tangga mengalami peningkatan dari 93.398 rumah tangga pada tahun 2017 menjadi 94.504 rumah tangga pada tahun 2018. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada tahun 2018 adalah 3,78 atau 4 orang. Berikut disampaikan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan kecamatan seperti pada Tabel III-6.

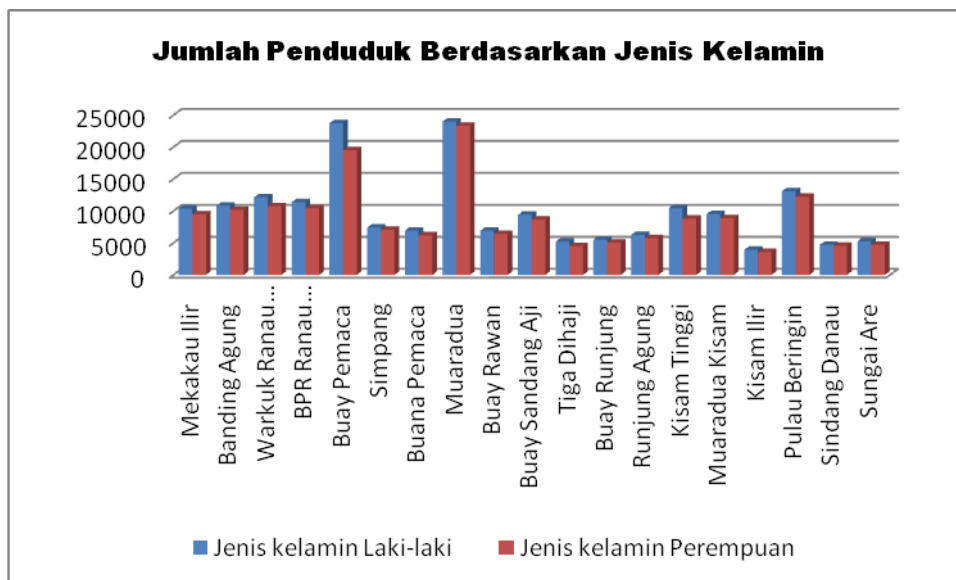
Tabel III-6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan 2018

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Mekakau Ilir	10.395	9.476	19.871
2	Banding Agung	10.815	10.191	21.006
3	Warkuk Ranau Selatan	12.115	10.751	22.866
4	BPR Ranau Tengah	11.391	10.409	21.800
5	Buay Pemaca	23.733	19.514	43.247
6	Simpang	7.402	7.051	14.453
7	Buana Pemaca	6.925	6.209	13.134
8	Muaradua	23.983	23.341	47.324
9	Buay Rawan	6.910	6.429	13.339
10	Buay Sandang Aji	9.409	8.664	18.073
11	Tiga Dihaji	5.194	4.522	9.716
12	Buay Runjung	5.512	5.040	10.552
13	Runjung Agung	6.255	5.764	12.019
14	Kisam Tinggi	10.449	8.838	19.287
15	Muaradua Kisam	9.501	8.857	18.358
16	Kisam Ilir	3.934	3.579	7.513
17	Pulau Beringin	13.104	12.217	25.321

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
18	Sindang Danau	4.681	4.573	9.254
19	Sungai Are	5.269	4.703	9.972
	OKU Selatan	186.977	170.128	357.105

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling banyak di Kecamatan Muaradua, sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit berada di Kecamatan Kisam Ilir. Untuk jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar III-2



Gambar III-2. Jumlah penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

Penyebaran penduduk menurut kecamatan di wilayah Kabupaten OKU Selatan tidak merata. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Muaradua dengan jumlah penduduk 50,790 jiwa (12,21%) dan Kecamatan dengan jumlah penduduk yang

paling kecil adalah Kecamatan Kisam Ilir dengan jumlah penduduk sebanyak 8.060 jiwa (1,94%). Untuk jelasnya presentase kepadatan penduduk menurut kecamatan seperti pada Tabel III-7.

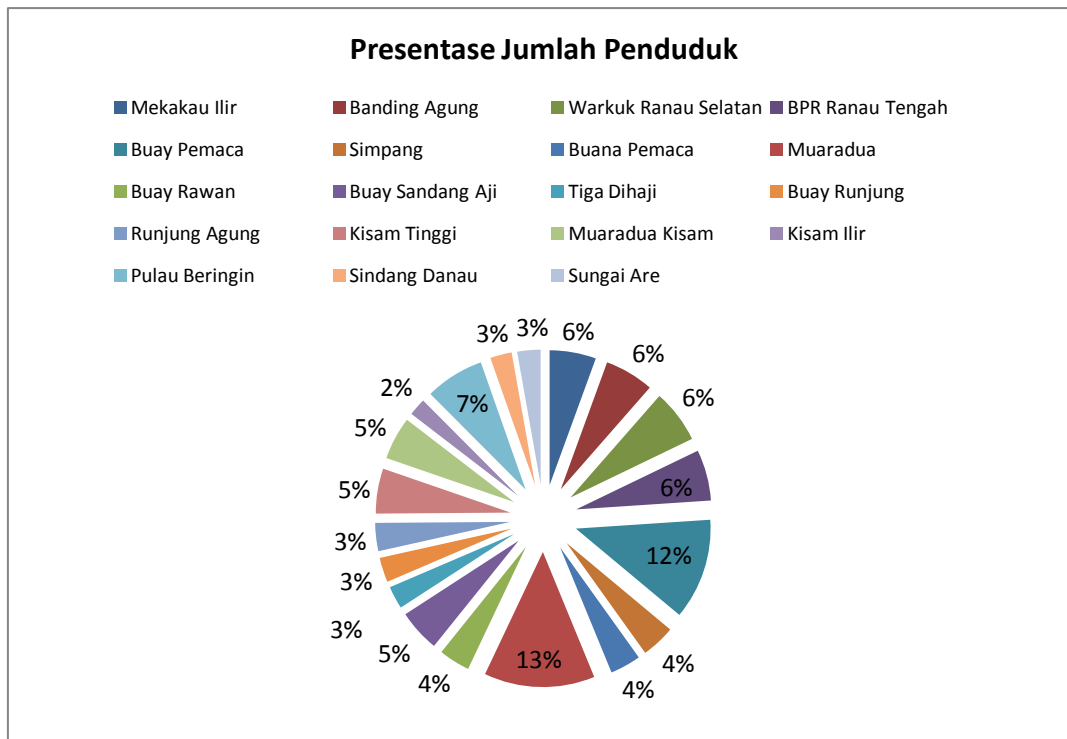
Tabel III-7
 Persentase Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan
 di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (000)	Presentase Penduduk (%)	Kepadatan penduduk (KM²)
Mekakau Ilir	24,31	5,84	93,07
Banding Agung	25,99	6,25	94,05
Warkuk Ranau Selatan	25,25	6,07	105,45
BPR Ranau Tengah	26,58	6,39	75,25
Buay Pemaca	44,86	10,78	62,79
Simpang	18,46	4,44	53,93
Buana Pemaca	16,54	3,98	87,00
Muaradua	50,79	12,21	183,87
Buay Rawan	18,87	4,54	113,02
Buay Sandang Aji	22,42	5,39	49,81
Tiga Dihaji	11,29	2,71	73,59
Buay Runjung	13,22	3,18	77,24
Runjung Agung	14,37	3,48	92,31
Kisam Tinggi	20,07	4,83	48,13
Muaradua Kisam	20,77	4,99	94,48
Kisam Ilir	8,06	1,94	59,26
Pulau Beringin	30,9	7,43	64,84
Sindang Danau	11,57	2,78	55,10
Sungai Are	11,68	2,81	39,38
OKU Selatan	415,97	100	75,71

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Tidak meratanya persebaran penduduk juga dapat dilihat dari angka kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan. Pada tahun 2019 kepadatan penduduk di Kabupaten OKU Selatan sebesar 75,71 jiwa perkm². Jika dilihat menurut kecamatan, tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Muaradua dengan 183,87 jiwa per km². Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sungai Are dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 39,38 orang perkm² dan Kecamatan Kisam Tinggi dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 48,13 orang perkm².

Secara grafis presentase penduduk yang ada di Kabupaten OKU Selatan sangat bervariasi, hanya yang terlihat cukup besar yaitu di wilayah Kecamatan Muaradua (12,21%) dan Kecamatan Buay Pemaca (10,78%). Dilihat dari sisi geografis, Kecamatan Muaradua adalah pusat Ibu Kota kabupaten, sedangkan Kecamatan Buay Pemaca lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat Ibu Kota kabupaten. Untuk jelasnya presentase penduduk dapat dilihat pada Gambar III-3.



Gambar III-3. Presentase Penduduk di Setiap Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan

3.3.2. Ketenagakerjaan

Pada tahun 2018, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah 196.769 orang, dengan komposisi 188.684 bekerja dan 8.085 pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran pada tahun 2018 adalah 4,11 persen, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 76,83 persen. Jika dilihat menurut sektor lapangan usaha, sektor Pertanian merupakan sektor yang menyerap jumlah tenaga kerja terbanyak di tahun 2018 yaitu sebesar 139.897 pekerja atau 74,14 persen dari total penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu.

Jumlah pencari kerja terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 sebanyak 1.102 pekerja dengan komposisi 537 pekerja laki-laki dan 565 pekerja perempuan. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar berpendidikan terakhir SMA sederajat yaitu sebesar 82,76 persen dari jumlah pencari kerja. Berikut disampaikan data ketenaga kerjaan di Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2018 seperti pada Tabel III-8.

Tabel III-8

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2018

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian	89.470	50.427	139.897
2	Industri	7.088	1.341	8.429
3	Jasa	19.347	21.011	40.358
		115.905	72.779	188.681

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas lapangan pekerjaan utama paling banyak di sektor pertanian yaitu sekitar 74,14 persen, sector industry 4,46 persen, dan sector jasa 21,00 persen. Sedangkan jumlah pencari kerja di Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2018 dilihat dari tingkat pendidikan, angkatan kerja paling banyak adalah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 82,75 persen, dari jumlah keseluruhan pencari kerja atau 35,1. Pencari kerja yaitu Strata 2 0 persen dan Sekolah Dasar 1,00

persen. jumlah keseluruhan pencari kerja seperti terlihat pada Tabel III-9.

Tabel III-9

Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin di Kabupaten OKU Selatan 2018

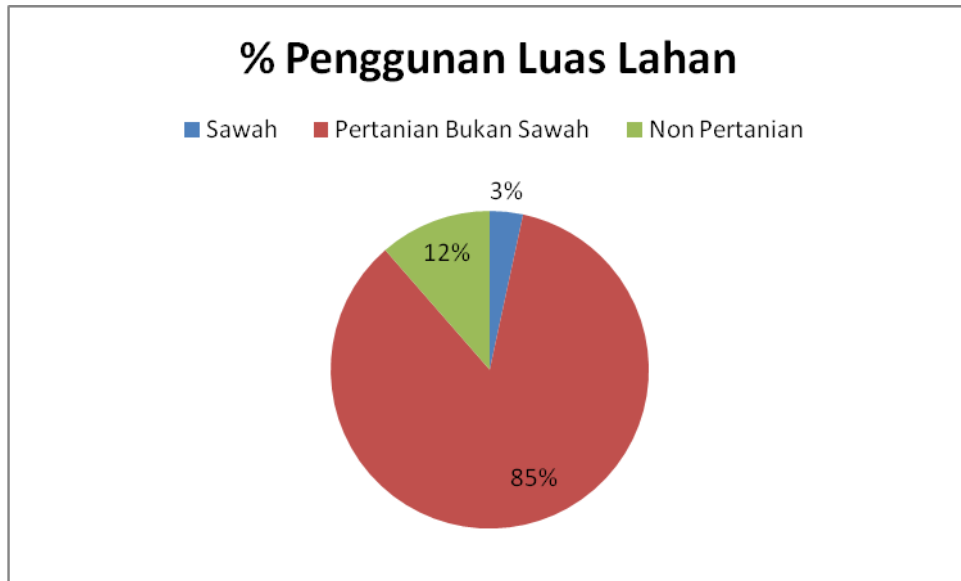
No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sekolah Dasar	1	2	3
2	Sekolah Menengah Pertama	7	12	19
3	Sekolah Menengah Atas	427	440	867
4	Diploma I/II/III/Diploma Akademi	15	35	50
5	Diploma IV (Strata 1)	41	76	117
6	Strata-2	0	0	0
	Total	537	565	1102

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

3.4. Pertanian

Pada tahun 2018, luas panen padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mencapai 6.867 ha, dengan produksi padi sebesar 29.488 kuintal. Produksi padi setara beras adalah sebesar 16.849 kuintal. Untuk komoditas jagung dan kedelai, produksinya mencapai 63.268 kuintal dan 821 kuintal pada tahun 2018.

Luas penggunaan lahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 terbagi menjadi pertanian sawah sebanyak 3,28 persen, pertanian bukan sawah sebanyak 85,27 persen, dan non pertanian sebanyak 11,45 persen sisanya. Penggunaan luas lahan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Gambar III-4.



Gambar III-4. Presentase Penggunaan Luas Lahan

Sedangkan penggunaan menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018 seperti pada Tabel III-10

Tabel III-10.
Penggunaan Menurut Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan
Tahun 2018

No	Kecamatan	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertanian
1	Mekakau Ilir	946	24.955	214
2	Banding Agung	586	26.672	380
3	Warkuk Ranau Selatan	776	11.372	11.800
4	BPR Ranau Tengah	1.675	32.895	750
5	Buay Pemaca	1.464	46.856	23.132
6	Simpang	545	31.408	2.276
7	Buana Pemaca	529	18.081	400
8	Muaradua	1.020	17.358	7.817
9	Buay Rawan	396	11.730	4.574
10	Buay Sandang Aji	936	42.695	1.369

No	Kecamatan	Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Non Pertanian
11	Tiga Dihaji	620	14.375	350
12	Buay Runjung	1.715	14.519	885
13	RuAnjung Agung	825	14.598	318
14	Kisam Tinggi	921	40.341	438
15	Muaradua Kisam	2.133	17.047	2.800
16	Kisam Ilir	592	11.023	1.987
17	Pulau Beringin	917	45.099	1.635
18	Sindang Danau	1.041	18.557	1.402
19	Sungai Are	403	28.886	360
	OKU Selatan	18.040	468.467	62.887

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut dari luas lahan sawah di Kabupaten OKU Selatan terdapat beberapa kecamatan yang mempunyai lahan yang cukup luas seperti Kecamatan Muaradua Kisam seluas 2.133 Ha, Kecamatan Buay Runjung seluas 1.715 Ha, Kecamatan BPR Ranau Tengah seluas 1.675 Ha dan Kecamatan Buay Pemaca seluas 1.464 Ha. Sedangkan luas lahan sawah (Ha) dan jenis pengairan menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2018 seperti pada Tabel III-11

Tabel III-11
Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan Menurut Kecamatan di
Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Total
1	Mekakau Ilir	946	0	946
2	Banding Agung	586	0	586
3	Warkuk Ranau Selatan	721	55	776
4	BPR Ranau Tengah	1.675	0	1.675
5	Buay Pemaca	1.298	166	1.464
6	Simpang	0	545	545
7	Buana Pemaca	453	76	529
8	Muaradua	930	90	1.020
9	Buay Rawan	376	20	396
10	Buay Sandang Aji	789	147	936
11	Tiga Dihaji	570	50	620
12	Buay Runjung	1.715	0	1.715
13	Runjung Agung	825	0	825
14	Kisam Tinggi	921	0	921
15	Muaradua Kisam	2.114	19	2.133
16	Kisam Ilir	592	0	592
17	Pulau Beringin	917	0	917
18	Sindang Danau	1.041	0	1.041
19	Sungai Are	403	0	403
	OKU Selatan	16.872	1.168	18.040

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut terlihat Kecamatan Muaradua Kisam mempunyai luas lahan seluas 2.133 Ha yang terdiri dari luas lahan beririgasi seluas 2.114 Ha dan non irigasi seluas 19 Ha. Sedangkan

kecamatan yang mempunyai luas sawah yaitu Kecamatan Buay Rawan seluas 396 Ha yang terdiri dari luas sawah beririgasi seluas 376 Ha dan luas lahan non beririgasi seluas 20 Ha.

3.5. Hortikultura

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan bukan merupakan daerah penghasil komoditas sayur-sayuran dalam jumlah besar. Hanya beberapa komoditi yang dihasilkan dalam jumlah yang tidak besar. Hal ini merupakan salah satu potensi pertanian yang perlu lebih ditingkatkan di masa mendatang.

Pada tahun 2019 luas panen cabai adalah 264,00 Ha, dan kecamatan terluas adalah Kecamatan Pulau Beringin seluas 77,00 Ha, sedangkan luas panen cabai terendah di Kecamatan Muara Dua Kisam 0 Ha, Luas panen tanaman tomat yang paling luas di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan seluas 12,00 Ha, Mekakau Ilir 1,00 Ha, BPR Tengah seluas 5,00 Ha, Runjung Agung seluas 1,00 Ha, Kisam Tinggi seluas 2,00 Ha, Kisam Ilir seluas 5,00 Ha, dan Sungai Are 4,00 Ha, sedangkan kecamatan lainnya tidak menanam tomat. Luas panen tanaman kubis paling luas di Kecamatan Pulau Beringin seluas 20,00 Ha, Warkuk Ranau Selatan seluas 7,00 Ha, dan BPR Tengah 5,00 Ha, sedangkan kecamatan lainnya tidak menanam kubis. Luas panen tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-12.

Tabel III-12
Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis
Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ha) 2019

No	Kecamatan	Cabai	Tomat	Kubis
1.	Mekakau Ilir	9,00	1,00	–
2.	Banding Agung	3,00	–	–
3.	Warkuk Ranau S	5,00	12,00	7,00
4.	BPR Ranau Tengah	10,00	5,00	5,00
5.	Buay Pemaca	35,00	–	–
6.	Simpang	8,00	–	–
7.	Buana Pemaca	4,00	–	–
8.	Muaradua	4,00	–	–
9.	Buay Rawan	2,00	–	–
10.	Buay Sandang Aji	1,00	–	–
11.	Tiga Dihaji	4,00	–	–
12.	Buay Runjung	1,00	–	–
13.	Runjung Agung	2,00	1,00	–
14.	Kisam Tinggi	14,00	2,00	–
15.	Muaradua Kisam	–	–	–
16.	Kisam Ilir	14,00	5,00	–
17.	Pulau Beringin	77,00	–	20,00
18.	Sindang Danau	42,00	–	–
19.	Sungai Are	29,00	4,00	–
Jumlah		264,00	30,00	32,00

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut terlihat di antara tiga komoditas sayuran, yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten OKU Selatan adalah budidaya cabai, tomat dan kubis, sedangkan bawang

merah dan kentang kurang diminati oleh masyarakat. Sedangkan produksi tanaman sayuran menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel III-13.

Tabel III-13
Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019

NO	Kecamatan	Cabai	Tomat	Kubis
1.	Mekakau Ilir	42,20	5,00	–
2.	Banding Agung	13,40	–	–
3.	Warkuk Ranau S	46,00	343,00	75,00
4.	BPR Ranau Tengah	53,00	43,00	30,00
5.	Buay Pemaca	145,00	–	–
6.	Simpang	113,90	–	–
7.	Buana Pemaca	9,80	–	–
8.	Muaradua	27,50	–	–
9.	Buay Rawan	5,50	–	–
10.	Buay Sandang Aji	12,00	–	–
11.	Tiga Dihaji	27,50	–	–
12.	Buay Runjung	9,80	–	–
13.	Runjung Agung	11,00	15,00	–
14.	Kisam Tinggi	56,80	60,00	–
15.	Muaradua Kisam	–	–	–
16.	Kisam Ilir	118,60	131,50	–
17.	Pulau Beringin	1.876,70	–	378,30
18.	Sindang Danau	271,00	–	–
19.	Sungai Are	385,30	44,00	–
Jumlah		3.225,00	641,50	483,30

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas produksi cabai tertinggi di Kecamatan Pulau Beringin sebesar 1.876,70 Ton dan produksi terendah di Kecamatan Buay Rawan sebesar 5,50 Ton, sedangkan produksi tomat terbesar di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sebesar 343,00 Ton dan produksi terendah di Kecamatan 5,50 Ton. Untuk tanaman kubis hanya ditanam di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, BPR Tengan dan Pulau Beringin. Produksi kubis terbesar di Kecamatan Pulau Beringin sebesar 378,30 Ton dan produksi di Kecamatan BPR Tengah.

Sebaliknya, potensi komoditas buah- buahan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan cukup menjanjikan. Komoditas pisang merupakan salah satu produk utama yang dihasilkan secara rutin, dengan produksi mencapai 22.671,00 Ton dan durian dengan produksi 10.393,20 Ton, Mangga dengan produksi 969,60 Ton, dan Produksi pepaya sebesar 701,70 Ton. Untuk jelasnya produksi buah-buahan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019 seperti tertera pada Tabel III-14.

Tabel III-14
Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan
Jenis Tanaman di Kabupaten OKU Selatan (Ton) Tahun 2019

No	Kecamatan	Mangga	Durian	Pisang	Pepaya
1.	Mekakau Ilir	27,00	2.011,00	70,00	-
2.	Banding Agung	-	150,00	1.275,00	-
3.	Warkuk Ranau S	-	-	8.555,50	-
4.	BPR Ranau Tengah	-	-	50,00	6,30

No	Kecamatan	Mangga	Durian	Pisang	Pepaya
5.	Buay Pemaca	67,60	410,00	2.240,00	-
6.	Simpang	310,00	2.400,00	870,00	25,90
7.	Buana Pemaca	255,00	1.800,00	3.200,00	26,50
8.	Muaradua	10,00	572,00	1.106,00	32,50
9.	Buay Rawan	-	405,00	1.569,10	397,00
10.	Buay Sandang Aji	74,50	1.221,70	2.046,00	3,70
11.	Tiga Dihaji	9,00	660,00	255,20	6,80
12.	Buay Runjung	19,00	310,00	-	-
13.	Runjung Agung	78,00	200,00	-	-
14.	Kisam Tinggi	20,00	80,00	283,20	152,00
15.	Muaradua Kisam	22,00	9,00	246,10	8,00
16.	Kisam Ilir	17,50	62,50	35,80	-
17.	Pulau Beringin	50,00	32,00	293,80	40,00
18.	Sindang Danau	-	25,00	31,30	-
19.	Sungai Are	10,00	45,00	544,00	3,00
Jumlah		969,60	10.393,20	22.671,00	701,70

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tersebut produksi buah-buahan di OKU Selatan dimana produksi pisang tertinggi di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan sebesar 8.555,50 Ton dan produksi pisang terendah di Kecamatan Sindang Danau, Sedangkan produksi durian tertinggi di Kecamatan Simpang sebesar 2.400 Ton dan produksi durian terendah di Kecamatan Muaradua Kisam sebesar 9,00 Ton. Produksi mangga tertinggi di Kecamatan Simpang dengan produksi 310 Ton dan produksi durian terendah di Kecamatan Tiga Dihaji sebesar 9,00 Ton dan produksi pepaya tertinggi di Kecamatan Buay Rawan

sebesar 397,00 Ton dan kecamatan dengan produksi papaya terendah di Kecamatan Sungai Are sebesar 3,00 Ton.

3.6. Perkebunan

Perkebunan adalah subsektor pertanian utama di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dimana komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet, aren dan lada. Luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018 seperti tertera pada Tabel III-15.

Tabel III-15
Luas Arel Tanaman Perkebunan (Ha)
di Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
1.	Mekakau Ilir	6.942	233	49	7
2.	Banding Agung	4.301	540	15	15
3.	Warkuk Ranau S	4.657	240	52	23
4.	BPR Ranau Tengah	3.156	329	104	31
5.	Buay Pemaca	6.854	502	1 003	27
6.	Simpang	1.094	165	427	21
7.	Buana Pemaca	2.267	583	621	24
8.	Muaradua	813	63	360	19
9.	Buay Rawan	2.087	164	477	19
10.	Buay Sandang Aji	3.150	250	475	26
11.	Tiga Dihaji	2.837	375	262	32
12.	Buay Runjung	2.748	107	594	27
13.	Runjung Agung	2.304	193	279	11
14.	Kisam Tinggi	6.146	166	64	31
15.	Muaradua Kisam	10.907	223	93	25

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
16.	Kisam Ilir	3.128	76	173	24
17.	Pulau Beringin	6.012	200	20	18
18.	Sindang Danau	3.576	94	53	23
19.	Sungai Are	3.374	129	46	19
Jumlah		76.353	4.632	5.167	422

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Pada tahun 2019, luas areal kopi mencapai 76.353 Ha. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet dengan luas areal 5.167 Ha, aren dengan luas areal 422 Ha, Lada dengan luas areal 4.632 Ha, dan karet dengan luas areal 5.167 Ha. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2019 seperti tertera pada Tabel III-16.

Tabel III-16
Produksi Tanaman Perkebunan (Ton)
di Kabupaten OKU Selatan 2019

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
1.	Mekakau Ilir	4.939,50	123,9	44,40	2,25
2.	Banding Agung	3.108,40	266,05	18,00	6,75
3.	Warkuk Ranau S	3.264,20	113,05	24,00	7,20
4.	BPR Ranau Tengah	2.179,50	171,7	90,00	8,10
5.	Buay Pemaca	4.983,42	383,56	565,07	9,45
6.	Simpang	701,48	89,25	339,60	7,20
7.	Buana Pemaca	1.544,32	313,65	579,60	7,20
8.	Muaradua	484,12	48,45	308,40	8,55
9.	Buay Rawan	1.383,84	90,75	398,40	6,30
10.	Buay Sandang Aji	2.135,60	143,35	291,60	9,45

No	Kecamatan	Kopi	Lada	Karet	Aren
11.	Tiga Dihaji	1.950,16	225,4	181,20	8,55
12.	Buay Runjung	1.789,80	74,8	440,40	9,00
13.	Runjung Agung	1.611,48	147,2	177,60	3,15
14.	Kisam Tinggi	4.389,76	114,75	52,80	9,90
15.	Muaradua Kisam	6.917,40	157,25	66,00	9,00
16.	Kisam Ilir	2.207,04	46,75	184,80	6,75
17.	Pulau Beringin	4.298,14	83,3	21,60	5,85
18.	Sindang Danau	2.497,72	60,35	43,20	7,65
19.	Sungai Are	2.386,40	84,15	38,40	8,55
Jumlah		52.772,27	2.737,66	3.865,07	140,85

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut komoditas kopi sebagai produk unggulannya. Pada tahun 2019, luas panen kopi mencapai 76.353 Ha dengan produksi mencapai 52.772,27 Ton. Komoditas perkebunan lainnya yang cukup potensial adalah karet luas panen mencapai 5.167 Ha dengan produksi mencapai 3.865,07 Ton , aren dengan luas panen mencapai 4.22 Ha dengan produksi mencapai 140,85 Ton dan lada mempunyai luas panen 4.632 Ha dengan produksi mencapai 2.737,66 Ton.

3.7. Peternakan

Secara umum, populasi ternak Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang didominasi oleh kambing yang mencapai total populasi sebanyak 29.379 ekor pada tahun 2018. Populasi ternak sapi adalah 13.955 ekor dan kerbau 459 ekor. Sementara untuk populasi unggas didominasi oleh ayam kampung dengan total populasi tahun 2018 mencapai 470.440 ekor. Produksi daging sapi

pada tahun 2018 adalah 105 ton. Produksi daging ayam ras mencapai 1.024 ton. Selain itu, produksi telur tahun 2018 adalah 1.755,9 ton. Populasi Ternak dan unggas di Kabupaten OKU Selatan seperti terlihat pada Tabel III-17.

Tabel III-17
Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten OKU Selatan
Tahun 2018

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Ayam Kampung	Kambing	Itik
1.	Mekakau Ilir	945	12	14.500	1.180	465
2.	Banding Agung	781	0	10.400	1.810	392
3.	Warkuk Ranau Selatan	921	86	13.800	1.350	330
4.	BPR Ranau Tengah	1.300	56	25.200	1.660	540
5.	Buay Pemaca	1.285	0	30.000	2.450	385
6.	Simpang	205	0	39.000	952	340
7.	Buana Pemaca	1.578	0	14.900	1.190	425
8.	Muaradua	537	0	21.000	2.260	190
9.	Buay Rawan	996	0	31.000	2.920	170
10.	B. Sandang Aji	630	0	38.000	1.190	510
11.	Tiga Dihaji	1.508	0	30.000	1.428	465
12.	Buay Runjung	633	7	38.300	1.185	380
13.	Runjung Agung	862	78	20.000	1.012	465
14.	Kisam Tinggi	427	137	15.420	1.192	235
15.	Muaradua Kisam	70	0	30.060	1.780	395
16.	Kisam Ilir	106	0	20.000	1.200	155

No.	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Ayam Kampung	Kambing	Itik
17.	Pulau Beringin	1.085	33	30.000	1.430	370
18.	Sindang Danau	83	50	25.000	1.755	185
19.	Sungai Are	3	0	23.860	1.435	190
Jumlah		13.955	459	470.440	29.379	6.587

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan Tabel tersebut Jumlah populasi ternak di Kabupaten OKU Selatan yaitu sapi sebanyak 13.955 ekor, kerbau sebanyak 459 ekor, kambing sebanyak 29.379, ayam kampung sebanyak 470.440 ekor, dan itik sebanyak 6.857 ekor.

3.8. Perikanan

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 adalah 2.228 ton ikan, meningkat dibandingkan tahun 2017 yang hanya mencapai 866,88 ton ikan. Sementara produksi perikanan budidaya pada tahun 2018 adalah 2.228 ton ikan. Jumlah ini sangat didominasi oleh metode budidaya kolam air tawar yang produksinya mencapai 1.385 ton ikan, dengan luas areal perikanan budidaya sekitar 1.827 ha.. areal dan produksi perikanan di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018 seperti tertera pada Tabel III-18.

Tabel III-18
Luas Areal Perikanan Budidaya dan Produksi Perikanan
Budidaya di Kabupaten OKU Selatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Kolam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Mekakau Ilir	98	55,10
2.	Banding Agung	96	27,86
3.	Warkuk Ranau Selatan	63	216,10
4.	BPR Ranau Tengah	84	117,00
5.	Buay Pemaca	145	132,00
6.	Simpang	52	8,00
7.	Buana Pemaca	64	16,90
8.	Muaradua	152	171,19
9.	Buay Rawan	144	163,70
10.	Buay Sandang Aji	84	59,90
11.	Tiga Dihaji	144	91,00
12.	Buay Runjung	130	59,30
13.	Runjung Agung	115	58,90
14.	Kisam Tinggi	71	43,00
15.	Muaradua Kisam	127	43,00
16.	Kisam Ilir	65	29,60
17.	Pulau Beringin	66	46,70
18.	Sindang Danau	63	22,80
19.	Sungai Are	64	23,00
Jumlah		1.827	1.385,05

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut luas arela perikanan di Kabupaten OKU Selatan seluas 1.827 Ha, sedangkan produksi mencapai 1.388,05 Ton. Penyumbang terbesar di sector perikanan adalah Kecamatan Muaradua dengan luas areal perikanan seluas 152 Ha dengan produksi mencapai 171,19 Ton.

3.9. Kehutanan

Luas kawasan hutan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah seluas 201.422,74 Ha. Komposisi luas kawasan hutan ini terdiri dari suaka margasatwa sebanyak 22,33 persen, hutan lindung sebanyak 63,73 persen, hutan produksi terbatas sebanyak 5,08 persen, dan hutan produksi tetap sebanyak 8,86 persen. Luas hutan di Kabupaten OKU Selatan mencapai 197.285 Ha, secara lengkap tertera pada Tabel III-19.

Tabel III-19
Luas Kawasan Hutan di Kabupaten OKU Selatan
(Ha) Tahun 2018

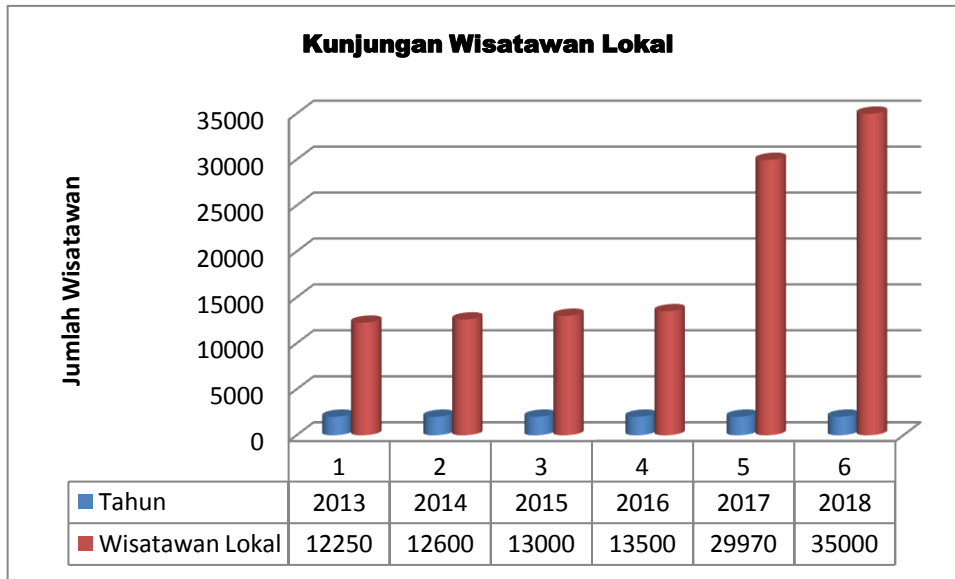
No.	Kecamatan	Hutan Lindung	Suaka Alam	Hutan Produksi			Jumlah Luas Hutan
				Terbatas	Tetap	Dapat Konversi	
1.	Mekakau Ilir	14.904	0	0	0	0	14.904
2.	Banding Agung	6.738	16.614	0	0	0	23.352
3.	Warkuk Ranau S	0	0	0	0	0	0
4.	BPR Ranau T	0	0	0	0	0	0
5.	Buay Pemaca	0	34.070	12.631	2.460	0	49.161
6.	Simpang	0	7.455	0	19.955	0	27.410
7.	Buana Pemaca	0	0	0	0	0	0
8.	Muaradua	1.810	0	0	0	0	2.076
9.	Buay Rawan	0	266	0	0	0	0
10.	Buay Sandang Aji	17.437	0	0	0	0	17.437
11.	Tiga Dihaji	0	0	0	0	0	0
12.	Buay Runjung	5.212	0	0	0	0	5.212
13.	Runjung Agung	0	0	0	0	0	0
14.	Kisam Tinggi	8.975	0	0	0	0	8.975
15.	Muaradua Kisam	15.450	0	0	0	0	15.450
16.	Kisam Ilir	0	0	0	0	0	0
17.	Pulau Beringin	33.308	0	0	0	0	33.308
18.	Sindang Danau	0	0	0	0	0	0
19.	Sungai Are	0	0	0	0	0	0
Jumlah		103.834	58.405	12.631	22.415	0	197.285

Sumber: BPS OKU Selatan Tahun 2019

Berdasarkan tersebut di atas, bahwa luas kawasan hutan di Kabupaten OKU Selatan seluas hutan 197.285 Ha dengan luas hutan 103.834 Ha dan hutan suaka alam seluas 58.405 Ha.

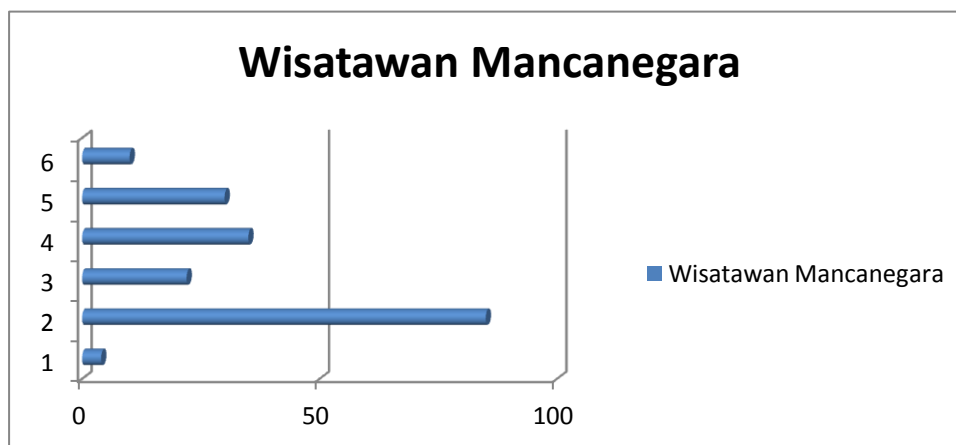
3.10. Parawisata

Pada tahun 2018, di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat 25 unit hotel melati dan 3 unit pondok wisata. Keberadaan hotel dan akomodasi ini sebagian besar masih terkonsentrasi di Kecamatan Muaradua sebagai ibu kota kabupaten. Namun, sebagian lagi juga terpusat di kecamatan sekitar lokasi wisata Danau Ranau, yaitu Kecamatan Banding Agung dan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah. Jumlah restoran/rumah makan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 96 unit. Bila dibandingkan dengan tahun 2017 yang berjumlah 94 unit, terlihat peningkatan jumlah restoran sebesar 2,13 persen. Jumlah restoran/rumah makan terbanyak terdapat di Kecamatan Muaradua yaitu 44 unit. Sedangkan jumlah wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara jumlah setiap bulannya bervariasi seperti pada Gambar III-5.



Gambar III-5. Grafik Kunjungan Wisatawan Lokal

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah kunjungan wisata setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana kenaikan jumlah wisatawan lokal paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 85,63 persen. Sedangkan jumlah kunjungan wisata mancanegara seperti pada Tabel III-6.



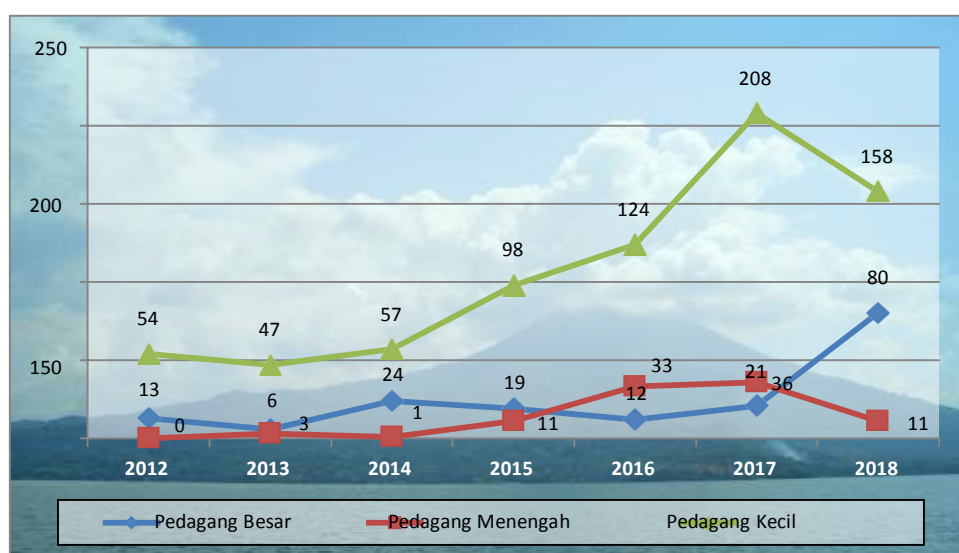
Gambar III-6. Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah kunjungan wisata mancanegara setiap tahunnya mengalami sangat bervariasi. Hal ini

diduga oleh adanya atraksi atau kegiatan yang sifatnya internasional baik yang dilaksanakan di Palembang maupun di Kabupaten OKU Selatan.

3.11. Industri dan Perdagangan

Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah industri kecil/rumah tangga dibanding tahun 2017, yang meliputi berbagai kelompok industri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Peningkatan jumlah industri kecil/rumah tangga adalah 24,91 persen dari 1.160 industri pada tahun 2017 menjadi 1.449 industri pada tahun 2018. Hal ini juga mengakibatkan cukup pesatnya peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri kecil/rumah tangga sebesar 29,25 persen, dari 2.636 orang di tahun 2017 menjadi 3.407 orang di tahun 2018. Jumlah Tanda Daftar Usaha Perdagangan yang diterbitkan menurut golongan usaha seperti pada gambar III-7



Gambar III-7. Grafik TDU Menurut Golongan Usaha

Jumlah tanda daftar usaha perdagangan yang diterbitkan juga mengalami penurunan dari 268 tanda daftar pada tahun 2017 menjadi 249 tanda daftar pada tahun 2018. Penurunan tersebut terjadi pada kelompok pedagang kecil dan pedagang mikro. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan iklim usaha untuk mendorong kembali pertumbuhan usaha pedagang kecil dan mikro.

Pada tahun 2018, di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat 16 unit pasar tradisional, baik yang semi permanen maupun berupa pasar kalangan. Pasar tradisional tersebut tersebar di hampir setiap kecamatan. Pasar kalangan adalah pasar tradisional yang aktif kegiatannya pada hari-hari tertentu saja dalam seminggu. Jumlah Industri Kecil/Rumah Tangga dan Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018 seperti pada Tabel III-20.

Tabel III-20
Jumlah Industri Rumah Tangga dan Tenaga Kerja Menurut
Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018

No	Kecamatan	Industri Rumah Tangga	Tenaga Kerja
1.	Mekakau Ilir	61	213
2.	Banding Agung	140	326
3.	Warkuk Ranau Selatan	93	235
4.	BPR Ranau Tengah	33	103
5.	Buay Pemaca	146	277
6.	Simpang	60	132
7.	Buana Pemaca	71	160

No	Kecamatan	Industri Rumah Tangga	Tenaga Kerja
8.	Muaradua	165	568
9.	Buay Rawan	102	322
10.	Buay Sandang Aji	45	73
11.	Tiga Dihaji	25	46
12.	Buay Runjung	67	126
13.	Runjung Agung	95	168
14.	Kisam Tinggi	84	154
15.	Muaradua Kisam	56	111
16.	Kisam Ilir	46	83
17.	Pulau Beringin	96	176
18.	Sindang Danau	23	52
19.	Sungai Are	41	82
Jumlah		1.449	3.407

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

4.1. Potensi Sumber Daya Alam

Pariwisata menurut Undang-Undang Kepariwisataan No. 9 Tahun 1990 adalah bahwa penyelenggaraan kepariwisataan adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat; mendayagunakan produksi nasional.

Pariwisata diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan di luar migas diharapkan memberikan kontribusi yang besar peranannya sebagai (1) penghasil devisa negara, (2) mendorong pertumbuhan ekonomi nasional/daerah, (3) pemberdayaan ekonomi masyarakat, (4) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, (5) meningkatkan pemasaran produk nasional, (6) meningkatkan kesejahteraan, (7) memelihara kepribadian bangsa, (8) melestarikan fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Kawasan agrowisata sebagai sebuah sistem tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang bersifat administratif, tetapi lebih pada skala ekonomi dan ekologi yang melingkupi kawasan agrowisata tersebut. Ini berarti kawasan agrowisata dapat meliputi desa-desa dan kota-kota sekaligus, sesuai dengan pola interaksi ekonomi dan ekologinya. Kawasan-kawasan pedesaan dan daerah pinggiran dapat menjadi kawasan sentra produksi dan lokasi wisata alam, sedangkan daerah perkotaan menjadi kawasan pelayanan wisata, pusat-pusat kerajinan, yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, ataupun terminal agribisnis. Beberapa potensi yang harus dimiliki oleh suatu daerah untuk pembangunan kawasan agrowisata antara lain :

4.1.1. Potensi Wilayah

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan.
2. Mempunyai sub sistem usaha pertanian primer (on farm) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan kopi robusta, perikanan, peternakan dan kehutanan.
3. Mempunyai sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
4. Mempunyai sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap

industri & layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

5. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi seperti kegiatan pertanian padi sawah, perkebunan kopi dan sayuran serta hortikultura.
6. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan antara lain wisata dan wisata air terjun.

4.1.2. Potensi Sumber Daya Lahan

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan seperti kopi, pisang, alpukat dan sayuran .
2. Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.
3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata adanya

kebijakan Pemerintah yang memprioritaskan pembangunan keparawisataan .

4. Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

4.2. Perencanaan Pengembangan Agrowisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penting dan strategis di masa depan. Identifikasi dan perencanaan pengembangan industri pariwisata perlu dilakukan secara lebih rinci dan matang. Pengembangan industri pariwisata ini diharapkan juga mampu menunjang upaya-upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan kekayaan budaya bangsa. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut.

Pengembangan kawasan wisata alam dan agro mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Melalui perencanaan dan pengembangan yang tepat, agrowisata dapat menjadi salah satu sektor penting dalam ekonomi daerah.

Pengembangan industri pariwisata khususnya agrowisata memerlukan kreativitas dan inovasi, kerjasama dan koordinasi serta promosi dan pemasaran yang baik. Pengembangan agrowisata berbasis kawasan berarti juga adanya keterlibatan unsur-unsur wilayah dan masyarakat secara intensif.

Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor.

Peranan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat membantu terwujudnya obyek wisata. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Mengelola berbagai kepentingan secara proporsional dan tidak ada pihak yang selalu dirugikan atau selalu diuntungkan dalam kaitannya dengan pengalokasian ruang wisata. Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan yang tidak boleh dibangun, namun terkandung banyak aspek kepastian arah pembangunan. Merubah potensi ekonomi menjadi peluang nyata, memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan, merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan

dalam upaya pengalokasikan ruang. Pengelolaan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan tiga kelompok pelaku, yaitu sektor bisnis, sektor nonprofit dan sektor pemerintah.

Pemerintah diharapkan dapat memberdayakan, mengayomi dan memberlakukan peraturan-peraturan, tidak sekedar untuk mengarahkan perkembangan, melainkan juga untuk perintisan atau untuk mendorong sektor-sektor pendukung dalam mewujudkan pengembangan pariwisata, yaitu mempunyai fungsi koordinasi, pemasaran, termasuk di dalamnya promosi, pengaturan harga untuk komponen-komponen tertentu, pengaturan sistem distribusi ataupun penyediaan informasi. Sedangkan operasionalnya diserahkan kepada swasta. Banyak bidang operasional bisnis yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya “perusahaan di dalam perusahaan.

Bagi daerah yang memiliki tanah subur, panorama indah, mengembangkan agrowisata akan mempunyai manfaat ganda apabila dibandingkan hanya mengembangkan pariwisata dengan obyek dan daya tarik keindahan alam, seni dan budaya. Manfaat lain yang dapat dipetik dari mengembangkan agrowisata, yaitu disamping dapat menjual jasa dari obyek dan daya tarik keindahan alam, sekaligus akan menuai hasil dari penjualan budidaya tanaman agro, sehingga disamping akan memperoleh pendapatan dari sektor jasa sekaligus akan memperoleh pendapatan dari penjualan komoditas pertanian.

4.3. Pengembangan Kawasan Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata ini menuntut pengelolaan ruang (tata ruang) yang lebih menyeluruh baik yang meliputi pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang sebagai kawasan agrowisata, baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya. Penataan kawasan agrowisata ini sangat mungkin beririsan dengan pemanfaatan kawasan lain seperti kawasan pemukiman atau kawasan industri. Prioritas perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan pendekatan kawasan yang bukan hanya meliputi sisi ekologi, tetapi juga sosial budaya dan ekonomi. Sehingga dalam jangka panjang, bukan hanya pelestarian daya dukung lingkungan saja yang tercapai, tetapi juga pertumbuhan ekonomi yang stabil serta budaya yang lestari.

Pengembangan agrowisata berbasis kawasan akan mampu mendorong berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial maupun budaya, dan perencanaan pengembangan kawasan agrowisata harus dilihat dalam bingkai hubungan faktor permintaan (demand) dan faktor penawaran (supply factor). Demand Factor adalah profil dan situasi pasar wisata baik internasional maupun domestik, kecenderungan pasar dan sebagainya. Sedangkan supply factor

merupakan produk dan layanan wisata yang dikembangkan baik berupa kegiatan, fasilitas maupun aset wisata.

Pengembangan kawasan agrowisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan sektor-sektor terkait seperti pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan, perhotelan, biro perjalanan, industri, kesenian dan kebudayaan dan sebagainya dalam bingkai kewilayahan dan keterpaduan pengelolaan kawasan. Agrowisata dapat merupakan pengembangan dari sektor lain yang diharapkan mampu menunjang pengembangan ekonomi secara berkelanjutan, misalnya pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan agropolitan, pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan perkebunan, pengembangan kawasan agrowisata pada tanaman pangan dan hortikultura, pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan peternakan, pengembangan kawasan agrowisata pada kawasan perikanan darat dan lain sebagainya.

4.3.1. Tujuan Pengembangan Kawasan Agrowisata

1. Sebagai bagian dari pengembangan pariwisata bahwa tujuan pengembangan kawasan agrowisata adalah:
2. Mendorong tumbuhnya visi jangka panjang pengembangan industri pariwisata, khususnya agrowisata, sebagai salah satu sarana peningkatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam masa depan.

3. Memberikan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengembangan agrowisata secara umum.
4. Mendorong upaya-upaya untuk pengembangan industri wisata yang terpadu berbasis kawasan dan potensi-potensi kewilayahan, sosial dan budaya daerah.
5. Perencanaan pengembangan kawasan agrowisata berbasis kawasan ini ditujukan untuk meningkatkan kegiatan Pemerintah Daerah, dunia usaha dan masyarakat umum, dimana sasaran yang hendak dicapai adalah:
 - a. Terwujudnya panduan awal bagi Pemerintah Daerah dalam perencanaan pengembangan kawasan agrowisata
 - b. Terwujudnya pengembangan kawasan agrowisata sebagai bahan masukan kebijakan dan pengembangan kawasan pariwisata di daerah
 - c. Terwujudnya motivasi bagi Pemerintah Daerah dan swasta/masyarakat untuk pengembangan kawasan agrowisata.
 - d. Terwujudnya kawasan yang mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah
 - e. Terwujudnya peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah/masyarakat.

4.3.2. Prinsip-prinsip Pengembangan

Perencanaan pengembangan kawasan agrowisata harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu yaitu:

1. Pengembangan kawasan agrowisata harus mempertimbangkan penataan dan pengelolaan wilayah dan tata ruang yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya setempat.
 - a. Mempertimbangkan RTRWN yang lebih luas sebagai dasar pengembangan kawasan.
 - b. Mendorong apresiasi yang lebih baik bagi masyarakat luas tentang pentingnya pelestarian sumber daya alam yang penting dan karakter sosial budaya.
 - c. Menghargai dan melestarikan keunikan budaya, lokasi dan bangunan-bangunan bersejarah maupun tradisional.
2. Pengembangan fasilitas dan layanan wisata yang mampu memberikan kenyamanan pengunjung sekaligus memberikan benefit bagi masyarakat setempat.
 - a. Memberikan nilai tambah bagi produk-produk lokal dan meningkatkan pendapatan sektor agro.
 - b. Merangsang tumbuhnya investasi bagi kawasan agrowisata sehingga menghidupkan ekonomi lokal.
 - c. Merangsang tumbuhnya lapangan kerja baru bagi penduduk lokal.

- d. Menghidupkan gairah kegiatan ekonomi kawasan agrowisata dan sekitarnya.
 - e. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal.
3. Pengembangan kawasan agrowisata harus mampu melindungi sumber daya dan kekayaan alam, nilai-nilai budaya dan sejarah setempat. Pengembangan kawasan agrowisata ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar semata, tetapi harus dalam koridor melindungi dan melestarikan aset-aset yang menjadi komoditas utama pengembangan kawasan. Penggalan terhadap nilai-nilai, lokasi, kegiatan, atraksi wisata yang unik ditujukan untuk mendorong pertumbuhan kawasan agrowisata secara berkelanjutan.
4. Diperlukan studi dan kajian yang mendalam, berulang (repetitive) dan melibatkan pihak-pihak yang relevan baik dari unsur masyarakat, swasta maupun pemerintah. Dengan demikian diharapkan perencanaan & pengembangan kawasan semakin baik dari waktu ke waktu serta terdokumentasi dengan baik.

4.3.3. Ruang Lingkup Kawasan Agrowisata

Ruang Lingkup kawasan agrowisata dapat meliputi pegunungan, lereng, lembah, perairan (sungai dan danau) sampai ke pantai dan perairan laut, namun dari segi fungsi dapat terdiri dari antara lain:

1. Sistem Lahan Budidaya

Kawasan lahan budidaya merupakan kawasan dimana produk-produk agribisnis dihasilkan. Kawasan ini dapat berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan baik darat maupun laut. Kegiatan dalam kawasan ini antara lain pembenihan, budidaya dan pengelolaan. Pengembangan produk wisata pada sub sistem ini misalnya wisata kebun, wisata pemancingan, wisata pendidikan, wisata boga di saung, penginapan saung, dan sebagainya.

2. Sistem Pengolahan & Pemasaran

Pengolahan produk-produk agribisnis dapat dilakukan di kawasan terpisah dengan kawasan lahan budidaya. Kawasan ini dapat terdiri dari kawasan industri pengolahan dan pemasaran baik bahan pangan maupun produk kerajinan. Standardisasi dan pengemasan dapat juga dilakukan di kawasan ini sebelum produk-produk agribisnis siap dipasarkan. Wisata belanja, wisata boga atau pun wisata pendidikan dapat dikembangkan pada sub sistem ini.

3. Sistem Prasarana & Fasilitas Umum

Sub sistem ini merupakan sub sistem pendukung kawasan agrowisata. Prasarana dan Fasilitas Umum dapat terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas kesehatan serta layanan-layanan umum lainnya.

Pengembangan fasilitas ini harus memperhatikan karakter dan nilai-nilai lokal tanpa meninggalkan unsur-unsur keamanan dan kenyamanan peminat agrowisata.

4.3.4. Interaksi antar Sistem

Interaksi antar kawasan harus memperoleh perhatian yang serius misalnya kawasan cagar budaya, cagar alam, kawasan pemukiman dan kawasan sentra industri. Interaksi keseluruhan kawasan harus mampu mendukung pengembangan industri wisata secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan kesadaran kolektif yang kuat sesuai dengan semangat pelayanan untuk pengembangan industri agrowisata.

a. Cakupan Sektor Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata dapat dilakukan sesuai dengan potensi yang dapat dikembangkan di daerah. Hal ini perlu mempertimbangkan antara agroklimat, kesesuaian lahan, budaya agro yang sudah berkembang, potensi pengembangan dan kemungkinan-kemungkinan produk-produk turunan yang dapat dikembangkan di masa depan.

Berkaitan dengan sektor agribisnis yang dapat dikembangkan, tipologinya dapat terdiri atas: usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura, usaha perkebunan, usaha peternakan, usaha

perikanan darat, usaha perikanan laut, dan kawasan hutan wisata konservasi alam.

Pengembangan kawasan agrowisata dimungkinkan untuk dilakukan secara lintas sektor. Kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk-produk wisata dan membidik celah pasar merupakan sesuatu yang sangat penting.

Pengembangan kawasan agrowisata secara lintas sektoral ini harus direncanakan dan dikemas secara terpadu dengan memperhatikan aksesibilitas, kemudahan dan ketersediaan berbagai fasilitas dan layanan. Semakin banyaknya pilihan produk wisata dalam suatu kawasan memungkinkan kawasan agrowisata semakin menarik.

b. Tipologi Kawasan Agrowisata

Kawasan agrowisata memiliki tipologi kawasan sesuai klasifikasi usaha pertanian dan agribisnisnya masing-masing. Adapun tipologi kawasan agrowisata tersebut dalam Tabel IV-1 dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel IV -1.

Tipologi Kawasan Agrowisata

No	Sub-sektor Usaha Pertanian	Tipologi Kawasan	Persyaratan Agroklimat
1	Tanaman Pangan dan Hortikultura	Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) atau sumber air yang memadai.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, tekstur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah
2	Perkebunan	Dataran tinggi, tekstur lahan berbukit, tanaman tahunan, memiliki keindahan alam, dekat dengan kawasan konservasi alam.	Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, testur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah.
3	Peternakan	Dekat kawasan pertanian, perkebunan dan kehutanan, dengan sistem sanitasi yang memadai.	Lokasi tidak boleh berada dipermukiman dan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan.

4	Perikanan darat	Terletak pada kolam perikanan darat, tambak, danau alam dan danau buatan, daerah aliran sungai baik dalam bentuk keramba maupun tangkapan alam.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
5	Perikanan laut	Daerah pesisir pantai hingga lautan dalam hingga batas wilayah zona ekonomi eksklusif perairan NKRI.	Memperhatikan aspek keseimbangan ekologi dan tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada.
6	Hutan wisata konservasi alam (Kebun Raya)	Kawasan hutan lindung dikawasan tanah milik negara, kawasan ini biasanya berbatasan langsung dengan kawasan lahan pertanian dan perkebunan dengan tanda batas wilayah yang jelas.	Sesuai dengan karakteristik lingkungan alam wilayah konservasi hutan setempat.

c. Infrastruktur

Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata sebagai sebuah kesatuan kawasan yang antara lain meliputi:

1. Dukungan fasilitas sarana & prasarana yang menunjang kegiatan agrowisata yang mengedepankan kekhasan lokal dan alami tetapi mampu memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Fasilitas ini dapat berupa fasilitas transportasi & akomodasi, telekomunikasi, maupun fasilitas lain yang dikembangkan sesuai dengan jenis agrowisata yang dikembangkan.
2. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem kegiatan agribisnis primer terutama untuk mendukung keberlanjutan kegiatan agribisnis primer, seperti: bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak dan lain-lain. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa jalan, sarana transportasi, pergudangan sarana produksi Pertanian, fasilitas bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, dan fasilitas lain yang diperlukan
3. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/ pertanian primer (on-farm agribusiness) untuk peningkatan produksi dan keberlanjutan (sustainability) usaha budi-daya pertanian: tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jenis sarana dan prasarana ini antara lain: jalan-jalan pertanian antar kawasan, sarana air baku melalui pembuatan sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami

lahan pertanian, dermaga, tempat pendaratan kapal penangkap ikan, dan tambatan perahu pada kawasan budi daya perikanan tangkapan, baik di danau ataupun di laut, sub terminal agribisnis & terminal agribisnis.

4. Infrastruktur yang tepat guna, yang dimaksud infrastruktur yang dibangun baik jenis maupun bentuk bangunan harus dirancang sedemikian rupa tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan dan menimbulkan dampak yang seminimal mungkin pada lingkungan sekitarnya. Teknologi yang digunakan dapat bervariasi dan sebaiknya jenis teknologi harus disesuaikan dengan kondisi setempat.
5. Biro perjalanan wisata sebagai pemberi informasi dan sekaligus mempromosikan pariwisata, meskipun mereka lebih banyak bekerja dalam usaha menjual tiket dibandingkan memasarkan paket wisata.

4.4. Bentuk pengembangan agrowisata

Bentuk pengembangan agrowisata antara lain sebagai berikut:

1. *Attraction* (atraksi) adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan.

2. *Accessibility* (aksesibilitas) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Perlu diperhatikan juga bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi *individual tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

3. *Amenity* (amenitas) adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi tersebut dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan *rest area*.

4. *Ancillary* (kelembagaan) berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenities yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola destinasi sehingga dapat memberikan keuntungan kepada pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para *stakeholder* lainnya.

4.5. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata

Peran masyarakat dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan kawasan agrowisata sangat penting sehingga tercipta interaksi positif dalam bentuk rasa ikut memiliki untuk menjaga eksistensi objek serta melestarikan lingkungan pada kawasan agrowisata di daerahnya. Peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan agrowisata dapat dilakukan melalui (Rai Utama, 2015) :

1. Masyarakat yang memiliki lahan di kawasan agrowisata agar tetap dapat mengolah lahan pertaniannya untuk meningkatkan hasil produk pertanian yang menjadi daya tarik agrowisata sehingga mendorong rasa memiliki dan tanggungjawab dalam pengelolaan kawasan setempat.

2. Melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam kegiatan usaha agrowisata yakni sebagai tenaga kerja, baik untuk aktivitas pertanian maupun untuk pelayanan wisata, pemandu dan kegiatan lainnya. Untuk itu perlu ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat setempat.
3. Menyediakan fasilitas dan tempat penjualan hasil pertanian, kerajinan dan cenderamata bagi masyarakat setempat dalam rangka memperkenalkan produk khas daerah setempat sehingga mendorong meningkatkan penghasilan. Masyarakat juga dapat diikutsertakan dalam penampilan atraksi seni budaya daerah setempat yang disajikan bagi wisatawan yang datang berkunjung.

4.6. Agrowisata Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sumber daya alam dengan pendekatan berbasis masyarakat (*community based management*) adalah suatu strategi untuk mencapai pembangunan yang berpusat pada manusia, dimana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut (Rashidpour et al, 2010 *dalam* Abdullah, 2012).

Pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berbasis masyarakat agar masyarakat setempat memiliki rasa tanggungjawab atas sumber daya yang dimiliki daerahnya sehingga masyarakat akan terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan mulai dari tahap perencanaan sampai pada pemanfaatan hasil-hasil sumber daya yang ada. Hal ini dilakukan juga dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Abdullah (2012), mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menitik beratkan pada kepentingan dan kebutuhan rakyat yang mengarah pada kemandirian masyarakat, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pemberdayaan diartikan sebagai pemberian kekuasaan karena kata daya tidak saja berarti mampu, namun maknanya lebih dalam yakni diartikan juga mempunyai kuasa.

Pembangunan agrowisata berbasis masyarakat memiliki peluang yang cukup prospektif dengan ciri-ciri unik yang dimiliki yaitu sebagai berikut (Kusumastanto, 1998 ; Nasikun, 2003 dalam Abdullah, 2012) :

Karena karakternya yang lebih berskala kecil sehingga mudah diorganisasi, bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang bersifat masif.

1. Mempunyai peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek, atraksi atau produk agrowisata berskala kecil, sehingga dapat dikelola oleh masyarakat dan pengusaha-pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial-kultural yang minimal, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
 2. Memberi peluang yang lebih besar bagi partisipasi masyarakat lokal untuk melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan didalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, sehingga lebih memberdayakan masyarakat.
 3. Tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya keberlanjutan cultural (*cultural sustainability*) akan tetapi secara aktif bahkan berupaya membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal, antara lain melalui pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan.
- Aspek utama dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dikembangkan dalam lima prinsip yang terdiri dari :
- a. Prinsip ekonomi, dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor agrowisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal.

- b. Prinsip sosial, dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas.
- c. Prinsip budaya, dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal.
- d. Prinsip lingkungan, dengan indikator pengembangan *carrying capacity area*, terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi.
- e. Prinsip politik, dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan pengembangan agrowisata. Pendidikan, pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia merupakan faktor-faktor penting yang menunjang pelaksanaan aktivitas pengembangan

agrowisata pada suatu daerah. Keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata menjadi jaminan juga dalam keberlanjutan pembangunan agrowisata berbasis masyarakat yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik pada daerah tersebut.

5.1. Potensi Pengembangan Agrowisata Kopi Rakyat

Perkebunan kopi rakyat keberadaannya masih menjadi penopang hidup petani di Kabupaten OKU Selatan, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penyusutan sebagai akibat adanya fluktuasi harga yang rendah maupun terjadinya alih fungsi lahan dengan komoditas lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kopi terungkap, bahwa sebagian besar petani menyatakan, dari kopi mereka memperoleh penghasilan tetap walaupun kecil, dan itu membuat mereka tenang karena sambil menunggu hasil panen dari tanaman padi dan palawija, mereka dapat memperoleh penghasilan tetap dari kopi.

Apabila dipandang dari sisi pelestarian lingkungan, maka tanaman kopi memiliki fungsi dapat menjaga tanah dari timbulnya longsor. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan usaha kopi rakyat menjadi sangatlah urgen, apalagi luas kebun kopi rakyat tersebar di semua kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel V-1.

Tabel V-1.

Luas dan Produksi Kopi di Kabupaten OKU Selatan

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Sungai Are	3.374,00	2.386,40
2.	Sindang Danau	3.576,00	2.497,72
3.	Pulau Beringin	6.012,00	4.298,14
4.	Kisam Ilir	3,128,00	2,207,04
5.	Muaradua Kisam	10.907,00	6.917,40
6.	Kisam Tinggi	6.148,00	4.389,76
7.	Runjung Agung	2.304,00	1.611,46
8.	Buay Runjung	2.748,00	1.789,80
9.	Tiga Dihaji	2.837,00	1.950,16
10.	Buay Sandang Aji	3.150,00	2.135,60
11.	Buay Rawan	2.087,00	1.383,84
12.	Muaradua	813,00	484,12
13.	Buana Pemaca	2.267,00	1.544,32
14.	Simpang	1.094,00	701,48
15.	Buay Pemaca	6.854,00	4.983,42
16.	Warkuk R. Selatan	4.657,00	3.264,20
17.	BPR Ranau Tengah	3.156,00	2.179,50
18.	Banding Agung	4.301,00	3.108,40
19.	Mekakau Ilir	6.942,00	4.939,50
JUMLAH		70.799,00	49.179,60

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat lahan kopi yang paling luas antara lain berada di Kecamatan Muaradua Kisam kemudian disusul oleh Kecamatan Mekakau Ilir, Buay Pemaca, Kisam Tinggi, Pulau Beringin, Warkuk Ranau Selatan dan Kecamatan Banding Agung. Namun apabila dilihat dari posisi strategis untuk mendukung obyek wisata Danau Ranau, maka pembangunan agrowisata yang paling strategis di Kecamatan Banding Agung, karena obyek wisata Danau Ranau berada di kecamatan tersebut, di samping kecamatan lainnya sebagai pendukung yaitu Kecamatan Mekakau Ilir dan Warkuk Selatan, mengingat kedua kecamatan tersebut mempunyai lahan kopi yang sangat luas dan lokasinya berdekatan di obyek wisata Danau Ranau

5.1.1. Kondisi Wilayah Agrowisata Kopi Rakyat di Kecamatan Banding Agung

Di Kecamatan Banding Agung terdapat salah satu desa yang sudah populer sebagai produsen kopi adalah Desa Sipatuhu. Desa Sipatuhu merupakan Desa Tua yang merupakan pusat perkebunan kopi pada zaman Belanda Tahun 1911, potensi potensi kopi dari sinilah bahwa OKU Selatan mempunyai potensi besar dari hasil Perkebunan Kopi. Masyarakat dengan jumlah 600 KK yang hampir seluruhnya memiliki lahan/garapan perkebunan kopi bekerja serius bersungguh sungguh untuk meningkatkan hasil produksi.” Pemerintahan desa saat ini tinggal berperan guna menunjang hasil

produksi optimal dan berkualitas dengan penyediaan alat pengeringan (open) dan sarana lainnya melalui badan usaha unit desa Sipatuhu (BUMdes) dengan bekerjasama Dinas terkait mensosialisasikan untuk bagaimana upaya mempertahankan sekaligus meningkatkan hasil produksi pertanian, yakni melalui produksi olahan diantaranya produksi kopi kemasan Sipatuhu yang saat ini telah menembus pasaran di Sumatera Selatan. Untuk itu Sipatuhu sudah dibangun Tugu Kopi, membangun semangat warga beraktifitas berkebun demi untuk kesejahteraan.

5.1.2. Lokasi Aksesibilitas

Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada: 1) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih; 2) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; 3) adanya ciri khusus/ spesifikasi yang bersifat langka; dan 4) objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya. Ini semuanya ada di Desa Sipatuhu.

Untuk membangun dan memberdayakan petani kopi maka konsep sistem terpadu dari mulai hulu sampai ke hilir. Konsep ini dapat menjadi kunci penyerapan tenaga kerja muda sehingga mengurangi urbanisasi, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan dapat

menciptakan ekonomi kreatif. Pengembangan agrowisata kopi rakyat harus sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis dari masing-masing lahan. Selain itu, pengembangan agrowisata diharapkan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Pengembangan agrowisata kopi rakyat secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat petani serta masyarakat sekitarnya, dan akan terjadi pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Dampak selanjutnya adalah terjadinya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat di sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian.

Usaha mengembangkan perkebunan kopi rakyat menjadi sebuah agrowisata, harus dilihat dari potensi apa yang mereka miliki dan bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan. Ini menjadi hal yang penting, karena penggalan potensi yang dimiliki perkebunan kopi rakyat akan dijadikan landasan untuk arah pengembangannya yang berbasis lokal, yaitu sesuai dengan sumberdaya manusia dan alam yang ada di wilayah yang bersangkutan, yang akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani teh serta masyarakat sekitarnya

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Seperti yang telah disebutkan dalam tridharma perkebunan bahwa tanaman perkebunan sebagai komoditas yang penting berkontribusi dalam: 1) Penciptaan lapangan pekerjaan; 2) Pendapatan devisa untuk Negara; dan 3) Pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan.

Lokasi Desa Sipatuhu cukup strategis untuk pengembangan agrowisata karena mudah dicapai, jauh dari kebisingan dan didominasi oleh lahan pertanian. Aksesibilitas dari kota Muaradua cukup baik namun jalannya berkelok-kelok dan tidak mengalami kemacetan yang dikawatirkan kiranya masih hutan yang sejuk dan rindang menuju ke tempat wisata danau Ranau, sedangkan untuk menuju lokasi wisata Sipatuhu dapat menggunakan mobil pribadi maupun kendaraan antar kota.

5.1.3. Topografi, Lereng dan Ketinggian

Keadaan topografi dan tingkat kemiringan lereng di Kecamatan Banding Agung sangat bervariasi (8-15%, 15-30%, >30% dan >45%) menyebabkan tidak semua lahan dapat digunakan untuk usaha pertanian dalam pengembangan agrowisata. Ketinggian Desa Sipatuhu yang sangat bervariasi (575-700 meter di atas permukaan laut) menyebabkan usaha pertanian yang akan dikembangkan bervariasi pula. Hal ini ditambah dengan topografi lokasi yang beragam pula, yaitu datar, berombak, berbukit dan

bergunung menghasilkan panorama alam yang indah dan khas, dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tapak.

5.1.4. Hidrologi dan Drainase

Keadaan hidrologi di Kecamatan Banding Agung terutama di Desa Sipatuhu menunjukkan bahwa beberapa sungai dapat dimanfaatkan penduduk untuk irigasi pertanian dan keperluan sehari-hari. Adanya beberapa curug yang khas pada daerah pegunungan dan bunyi aliran sungai dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sipatuhu. Lahan dengan drainase cepat dan tingkat bahaya erosi berat-sangat berat Hal ini dapat dihindari dengan dengan pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman penutup tanah, memberikan pemahaman pada penduduk tentang pentingnya konservasi tanah dan air serta memperketat pemberian izin mendirikan bangunan pada daerah konservasi.

5.1.5. Iklim

Suhu rata-rata suhu di Kecamatan Banding Agung terutama di Kecamatan Banding Agung adalah rata-rata 25°C merupakan suhu yang nyaman bagi pengunjung. Hal ini sesuai dengan kisaran suhu yang nyaman bagi manusia yang menurut Carpenter *et al.* (1975) adalah antara 21,0 -27,5°C. Kecepatan angin rata-rata tapak adalah 2,0 km/jam cukup membantu menurunkan suhu serta menimbulkan bunyi alami.

Kelembaban nisbi rata-rata adalah 84,5%, tergolong tinggi karena menciptakan kondisi yang tidak nyaman bagi manusia. Kisaran kelembaban udara yang nyaman bagi manusia, menurut Laurie (1986) adalah sekitar 40-75%, sehingga kelembaban udara dalam tapak perlu diturunkan.

Curah hujan rata-rata sebulan paling tinggi adalah 409,23 mm sedang hari hujan sebulan paling tinggi adalah 17 hari. Curah hujan yang cukup, bermanfaat bagi ketersediaan air bagi tanaman dan pencipta iklim mikro dalam tapak. Hal ini sangat penting mengingat tanaman adalah bagian yang terpenting dalam agrowisata. Namun curah hujan yang terus menerus dalam jumlah yang tinggi dapat menyebabkan erosi tanah di daerah lereng yang curam dan mengganggu aktivitas pengunjung. Hal ini akan dapat diatasi dengan menyediakan sistem drainase yang baik, konservasi daerah yang curam, menyediakan peneduh dan jalan setapak dengan perkerasan.

Klasifikasi Iklim tapak menurut Schmidt dan Ferguson adalah bertipe A mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian dan perkebunan. Namun keadaan yang sangat basah juga dapat mendukung perkembangan cendawan dan fungi. Hal ini dapat diatasi dengan pemilihan materi yang tepat untuk konstruksi yang berhubungan dengan tanah dan disediakan ruang terbuka yang cukup untuk penetrasi cahaya matahari.

5.1.6. Pola Penggunaan Lahan

Di Kabupaten OKU Selatan memiliki beberapa obyek wisata alam dan daya tarik pertanian yang dapat memberi nilai tambah dalam pengembangan agrowisata. Bila dilihat dari pola penggunaan lahan di Kecamatan Banding Agung, padi sawah mempunyai kemungkinan dikembangkan menjadi usaha pertanian unggulan dalam pengembangan agrowisata karena sawah merupakan penggunaan terluas kedua (25,4%) setelah hutan (38,2%) pada lokasi wisata.

Areal pertanian lahan basah pada beberapa lokasi terletak pada kelerengan yang relatif besar (>15%), secara ideal hal ini tidak sesuai, terutama bila dikaitkan dengan bentuk perlindungan areal-real kelerengan tertentu. Menurut Hardjowigeno *et al.* (2001), lahan untuk padi sawah sesuai pada tingkat kemiringan lereng 0-3%, cukup sesuai pada kelerengan 3-8% dan sesuai marginal pada tingkat kemiringan lereng 8-15%. Pada kenyataannya pola usaha tani lahan basah pada lahan dengan tingkat kemiringan lereng >15% telah lama berkembang secara turun temurun di kawasan ini dan selama ini tidak didapati dampak negatif yang besar terhadap lingkungan. Namun pada perkembangan berikutnya harus dibatasi agar ekspansi kegiatan ini tidak berakibat negatif pada upaya perlindungan lembah-lembah dan kemiringan lahan yang relatif besar.

Areal pertanian lahan kering sebagian juga menempati daerah yang mempunyai tingkat kemiringan lereng

>30% dan sebagian lagi tersebar banyak di wilayah yang relatif datar. Hal ini cukup menarik minat pengunjung karena pertanian lahan kering yang menempati kemiringan dan ketinggian yang tinggi merupakan perpaduan pesona alam dan tanaman yang menarik.

5.1.7. Visual dan Akustik

Keadaan visual dan akustik yang menarik pada tapak diantaranya adalah hamparan sawah dengan sistem terasering maupun tidak, yang berwarna hijau saat padi mulai tumbuh dan kuning saat padi akan dipanen; perpaduan antara hamparan sawah, sayur dan hutan yang dilatarbelakangi oleh pegunungan; bila berhenti pada suatu titik akan terdengar sayup-sayup suara kicau burung yang berpadu dengan suara aliran air sungai dan curug; dan pada malam hari masih terdengar suara katak dan burung. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menarik para wisatawan dalam pengembangan agrowisata dalam bentuk kegiatan yang bersifat pasif (hanya melihat). Sebaliknya dengan dikembangkan agrowisata pada tapak diharapkan juga dapat meningkatkan nilai visual pada tapak.

Adanya keragaman ketinggian, tingkat kemiringan lereng dan topografi pada tapak juga dapat menciptakan keadaan visual yang

indah dan merupakan pemandangan khas daerah pegunungan yang dapat menarik wisatawan.

5.1.8. Potensi Aspek Biologis Vegetasi

Keragaman usaha pertanian pada tapak merupakan daya tarik bagi para wisatawan, baik pasif (hanya melihat) maupun aktif (ikut terlibat dalam aktivitas petani). Daya tarik yang dapat ditawarkan adalah pemandangan bentang lahan pertanian yang indah, kegiatan budidaya pertanian mulai dari pembajakan tanah, pembuatan bedengan dan pemasangan ajir, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyemprotan hama penyakit, penyiangan gulma, kegiatan panen, pascapanen sampai pada kegiatan pemasaran. Keragaman usaha pertanian pada tapak juga dapat dijadikan sub obyek dalam pengembangan agrowisata pada tapak. Agar pengembangan agrowisata tersebut dapat berkelanjutan, perlu adanya kegiatan sepanjang tahun.

5.1.9. Sosial Budaya

Bila dilihat dari pendidikannya, sebagian besar penduduk adalah tamat SD atau belum sekolah dan hanya sedikit sekali yang berpendidikan perguruan tinggi. Ini berarti perlu peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya pada tapak yaitu dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih sebagai program jangka panjang, sedang pelatihan merupakan program jangka pendek.

5.2. Potensi pengembangan Agrowisata Alpukat

Kebun alpukat di Kabupaten OKU Selatan sebagian besar dimiliki oleh rakyat yang keberadaannya masih menjadi penopang hidup petani, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penyusutan sebagai akibat adanya alih fungsi lahan dengan komoditas lain. Hal ini disebabkan, tanaman alpukat masih menjadi andalan bagi petani sebagai penghasil tahunan walaupun kecil, dan itu membuat mereka tenang karena sambil menunggu hasil panen dari tanaman padi dan palawija.

Apabila dipandang dari sisi pelestarian lingkungan, maka tanaman alpukat memiliki fungsi dapat menjaga tanah dari timbulnya longsor. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan usaha alpukat rakyat. Selanjutnya, apabila dilihat berdasarkan tingkat produktivitas tanaman alpukat di Kabupaten OKU Selatan lebih unggul dibandingkan kabupaten lainnya karena rasa dan tekstur daging lebih baik.

Pada umumnya tanaman alpukat dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, yaitu 5-1500 meter di atas permukaan laut. Namun tanaman ini akan tumbuh subur dengan hasil yg memuaskan pada ketinggian 200-1000 meter di atas permukaan laut. Suhu optimal untuk pertumbuhan alpukat berkisar antara 12,8-28,3 derajat celcius. Sedangkan curah hujan minimum untuk pertumbuhan adalah 750-1000 mm/tahun.

Tanaman alpukat untuk tumbuh optimal memerlukan tanah gembur, tidak tergenang air, (sistem drainase/pembuangan air yg baik), subur dan banyak mengandung bahan organik. Sedangkan jenis tanah yg baik untuk pertumbuhan alpukat adalah jenis tanah lempung berpasir (sandy loam), lempung liat (clay loam) dan lempung endapan (aluvial loam), dengan keasaman tanah yg baik untuk pertumbuhan alpukat berkisar antara pH sedikit asam sampai netral, (pH 5,6-6,4). Bila pH di bawah 5,5 tanaman akan menderita keracunan karena unsur Al, Mg, dan Fe larut dalam jumlah yg cukup banyak. Sebaliknya pada pH di atas 6,5 beberapa unsur fungsional seperti Fe, Mg, dan Zn akan berkurang. Untuk jelasnya luas dan produksi alpukat di setiap kecamatan di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Peta V-2.

Tabel V-2

Luas dan Produksi Alpukat Di Setiap Kecamatan
Di Kabupaten OKU Selatan

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Sungai Are	275,60	786,20
2.	Sindang Danau	10,49	12,00
3.	Pulau Beringin	71,45	375,00
4	Kisam Ilir	16,84	17,10
5.	Muaradua Kisam	89,32	121,30
6.	Kisam Tinggi	52,00	137,85
7.	Runjung Agung	10,50	19,50
8.	Buay Runjung	0,00	0,00

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
9.	Tiga Dihaji	11,52	47,70
10.	Buay Sandang Aji	29,92	143,00
11.	Buay Rawan	1,80	15,70
12.	Muaradua	3,60	21,20
13.	Buana Pemaca	52,00	94,00
14.	Simpang	30,55	101,50
15.	Buay Pemaca	26,00	54,00
16.	Warkuk R. Selatan	20.951,50	24.726.00
17.	BPR Ranau Tengah	108,00	801,00
18.	Banding Agung	101,14	322,50
19.	Mekakau Ilir	402,82	1.750,00
Jumlah		28.145,05	29.223,05

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan tabel tersebut terlihat luas tanam dan produksi alpukat di Kabupaten OKU Selatan seluas 28.145,05 Ha dengan produksi sebesar 29.223,05 Ton dan luas tanam dan produksi paling tinggi di kecamatan Warkuk Ranau Selatan dengan luas tanam seluas 20.951,50 Ha dan produksi 24.726.00 Ton. Oleh karena itu Kecamatan Warkuk Ranau Selatan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai Agrowisata Alpukat, karena di kecamatan ini di samping kebun alpukat yang cukup luas juga lokasinya sangat berdekatan dengan wisata Danau Ranau. Diharapkan dengan dibangun agrowisata alpukat akan meningkatkan pendapatan petani alpukat juga akan berdampak

terhadap kunjungan ke wisata Danau Ranau sebagai tempat rekreasi baik untuk wisatawan lokal maupun internasional.

Untuk membangun dan memberdayakan petani maka konsep sistem terpadu dari mulai hulu sampai ke hilir harus dilakukan, Konsep sistem terpadu dapat dilakukan melalui agrowisata kebun alpukat rakyat. Konsep ini dapat menjadi kunci penyerapan tenaga kerja muda sehingga mengurangi urbanisasi, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan dapat menciptakan ekonomi kreatif.

Pengembangan agrowisata alpukat harus sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis dari masing-masing lahan. Selain itu, pengembangan agrowisata diharapkan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Pengembangan agrowisata alpukat secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat petani serta masyarakat sekitarnya, dan akan terjadi pelestarian sumberdaya lahan pertanian

selanjutnya adalah terjadinya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat di sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Usaha mengembangkan perkebunan alpukat menjadi sebuah agrowisata, harus dilihat dari potensi apa yang mereka miliki dan bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan. Ini

menjadi hal yang penting, karena penggalian potensi yang dimiliki perkebunan alpukat rakyat akan dijadikan landasan untuk arah pengembangannya yang berbasis lokal, yaitu sesuai dengan sumberdaya manusia dan alam yang ada di wilayah yang bersangkutan, yang akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani alpukat serta masyarakat sekitarnya.

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Seperti yang telah disebutkan dalam tridharma perkebunan bahwa tanaman perkebunan sebagai komoditas yang penting berkontribusi dalam: 1) Penciptaan lapangan pekerjaan; 2) Pendapatan devisa untuk Negara; dan 3) Pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perkebunan alpukat rakyat harus mampu mengembangkan sistem perkebunan dari hulu sampai ke tingkat hilir (agroindustri dan agrowisata).

5.2.1. Lokasi dan Kondisi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

Kecamatan Warkuk Ranau Selatan merupakan kecamatan baru yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (PerDa) No. 14 Tahun 2006 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Banding Agung. Berdasarkan Peraturan Daerah tersebut, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan terdiri dari 16 desa dengan luas wilayah sekitar

23.948 Ha. Jika dilihat dari luas setiap desa yang terdapat di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, maka desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Pilla dengan luas wilayah 5.479 Ha, sedangkan desa yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Desa Gunung Aji dengan luas wilayah 150 Ha.

Secara umum, keadaan tofografi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 m dari permukaan laut. Adapun batas-batas Kecamatan Warkuk Ranau Selatan berdasarkan Peraturan Daerah No. 14 Tahun 2006 adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Buay Pemaca dan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat Propinsi Lampung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat Propinsi Lampung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan

Mayoritas penduduk Kecamatan Warkuk Ranau Selatan bermata pencaharian sebagai petani, adapun jarak dari Kecamatan Warkuk Ranau Selatan ke Ibukota Kabupaten (Kota Muaradua) sekitar 56 Km.

5.2.2. Potensi Agrowisata Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Adanya pengembangan agrowisata di perdesaan yang berbasis masyarakat setempat diharapkan dapat memberi manfaat yang banyak, tidak saja bagi masyarakat perdesaan tetapi juga masyarakat per-kotaan untuk lebih memahami dan memberikan apresiasi pada bidang pertanian serta menjadi sarana edukasi.

Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata.

Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapatan masyarakat melalui jasa wisata,

sebagaimana terjadi obyek wisata Danau Ranau. Pengembangan desa wisata pertanian ber-dampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakat-nya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM perdesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam pengelolaan. Pengembangan desa wisata juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat yang berperan dalam kegiatan agrowisata (Andidi 2013).

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sektor pertanian, mengingat alih fungsi lahan terus terjadi dan mengancam keber-lanjutan sistem pertanian. *Ecovillage* adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini, merupakan konsep ideal antara segi ekologis.

Hal-hal yang terkait dengan potensi agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan (1) obyek agrowisata Danau Ranau, (2) budaya pertanian yang khas, (3) sarana dan prasarana, (4) dukungan masyarakat (5) dukungan pemerintah dan pihak terkait, serta (6) jalinan kerja sama dengan pihak terkait.

5.2.3. Rekomendasi Model Pengembangan Agrowisata Alpukat berbasis Masyarakat Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan

1. Potensi obyek agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan berupa budi daya Tanaman alpukat terdapat di beberapa desa yang ada di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan. Umumnya

sebagian tanaman alpukat ditanaman tidak secara monokultur tetapi ditanam secara campuran dengan tanaman lain seperti pisang maupun tanaman tahunan lainnya, sedangkan luaslahan sangat bervariasi. Oleh karena itu direkomendasi tanaman alpukat di tanam secara monokultur.

2. Potensi obyek agrowisata alpukat dapat di integrasikan dengan Kebun kopi maupun dengan obyek wisata Danau Ranau sehingga menjadi kesatuan yang dapat ditawarkan kepada pengunjung, dan membuat program agrowisata
3. Penataan permukiman di dusun-dusun, peningka-tan kebersihan lingkungan di desa-desa di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan
4. Peningkatan SDM melalui pelatihan dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan program agrowisata berbasis masyarakat dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.
5. Perbaiki jalan desa dan jalan dalam dusun untuk kemudahan akses.
6. Perbaiki konservasi sumber daya (lahan, air, vegetasi, dan satwa) untuk keberlanjutan sistem pertanian, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pencegahan alih fungsi lahan pertanian.
7. Pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata.

8. Peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait (Dinas Perindustrian/UKM/ Koperasi).
9. Peningkatan kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan agrowisata.

5.3. Potensi pengembangan Agrowisata Sayuran

Kawasan dataran tinggi Kecamatan Pulau Beringin yang kini masuk dalam wilayah Kabupaten OKU Selatan, terletak pada ketinggian di atas 700 meter di atas permukaan laut, merupakan sentra produksi tanaman sayuran dataran tinggi, peternakan sapi, maupun perikanan dan lain-lain.

Potensi agrowisata di Kabupaten OKU Selatan tidak didominasi tanaman perkebunan maupun tanaman semusim, tetapi ada salah kecamatan di Kabupaten OKU Selatan yang mempunyai potensi yang layak dikembangkan untuk agrowisata tanaman sayuran adalah Kecamatan Pulau Beringin. Secara umum Kecamatan Pulau Beringin yang rata-rata berada pada ketinggian > 700 M dari permukaan laut, menyebabkan Kecamatan ini berhawa dingin dan keadaan topografinya terdiri dari perbukitan dan tanah datar. Kondisi seperti ini sama hal dengan daerah –daerah yang ada di Jawa Barat seperti daerah puncak Bogor maupun Sukabumi, sehingga layak dibangun agrowisata tanaman sayuran mengingat potensi iklim dan tanahnya paling sesuai untuk ditanami tanaman sayuran dibandingkan di

kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten OKU Selatan. Sebaran luas lahan hortikultura di Kabupaten OKU Selatan seperti pada Tabel V-3.

Tabel V-3
Luas Lahan Hortikultura Di Setiap Kecamatan
Di Kabupaten OKU Selatan

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sungai Are	8,00
2.	Sindang Danau	11,00
3.	Pulau Beringin	31,00
4.	Kisam Ilir	5,00
5.	Muaradua Kisam	0,00
6.	Kisam Tinggi	5,00
7.	Runjung Agung	0,00
8.	Buay Runjung	0,00
9.	Tiga Dihaji	0,00
10.	Buay Sandang Aji	0,00
11.	Buay Rawan	2,00
12.	Muaradua	0,00
13.	Buana Pemaca	0,00
14.	Simpang	3,00
15.	Buay Pemaca	0,00
16.	Warkuk R. Selatan	8,00
17.	BPR Ranau Tengah	9,00
18.	Banding Agung	0,00
19.	Mekakau Ilir	1,00
Jumlah		83,00

Sumber : OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan

Berdasarkan peta tersebut sebaran luas lahan tanaman hortikultura setiap kecamatan di Kabupaten OKU Selatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Pulau Beringin seluas 31,00 Ha, Sindang Danau seluas 11,00 Ha, BPR Ranau Tengah seluas 9,00 Ha, Sungai Are seluas 8,00 Ha, Warkuk Ranau Selatan seluas 8,00 Ha, Kisam Ilir seluas 5,00 Ha, Kisam Tinggi seluas 5,00 Ha, Simpang seluas 3,00 Ha, Buay Rawan seluas 2,00 Ha, Mekakau Ilir seluas 1,00 Ha. Sedangkan Kecamatan Muaradua, Muaradua Kisam, Runjung Agung, Buay Runjung, Tiga Dihaji, Buay Sandang Aji, Buay Pemanca, Buana Pemanca, dan Kecamatan Banding Agung masing dengan luas 0,00 Ha.

Tanaman sayuran merupakan komoditas hortikultura yang berperan penting dalam konsumsi sehari-hari untuk menunjang kesehatan. Hal ini menjadikan sayuran sebagai komoditas prospek ekonomis karena memiliki nilai jual dan permintaan pasar yang tinggi serta terus menerus baik di pasar lokal, regional maupun internasional. Oleh karena itu komoditas sayuran memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Kecamatan Pulau Beringin merupakan salah satu kecamatan penghasil sayuran yang paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten OKU Selatan.

5.3.1. Pengembangan Agrowisata Tanaman Sayuran

Pengembangan aktivitas agrowisata di Kecamatan Pulau Beringin secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata .

Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan memberikan kontribusi peningkatan pendapat masyarakat melalui jasa wisata, Pengembangan desa wisata pertanian berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakat-nya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM perdesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam. Pengembangan desa wisata juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat yang berperan dalam kegiatan agrowisata (Andidi 2013).

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sektor pertanian, mengingat alih fungsi lahan terus terjadi dan mengancam keberlanjutan sistem pertanian. *Ecovillage* adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini,

merupakan konsep ideal antara segi ekologis, sosial, dan spiritual dalam hubungan antara manusia dan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya.

Pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitar kawasan agrowisata, mengingat masyarakat lokal berperan besar dalam keberhasilan sebuah agrowisata. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, maka agrowisata idealnya dikembangkan melalui konsep pemberdayaan masyarakat.

5.3.2. Penentuan Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komperatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi di Kecamatan Pulau Beringin memiliki potensi yang cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang meliputi sumber daya alam bahkan sumber daya manusia itulah yang harus terus menerus perlu digali dan dikembangkan untuk menyambut pariwisata yang sudah dicanagkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Selatan. Mengingat di daerah tersebut memiliki bebrbagai macam komoditas pertanian yang sudah hamper disemua desa di Kecamatan Pulau Beringin dan menjadi pemasok

sayuran di Kabupaten OKU Selatan khususnya. Hal ini menjadi membuktikan bahwa di Kecamatan Pulau Beringin memiliki potensi agro yang cukup besar. Komoditas pertanian yang ada antara lain bawang daun, cabai, tomat, sayur sawi, kubis, buncis, dan juga selada air.

5.3.3. Strategi Pengembangan Agrowisata Sayuran

1. Memanfaatkan potensi lahan pertanian menjadi zonasi agrowisata di Kecamatan Pulau beringin memiliki lahan pertanian yang tersebar luas di setiap desa. Sebagian masyarakat memiliki lahan antara 1-2 Ha yang merupakan milik perorangan warga.

Sistem tanam sayuran dapat dilakukan dengan system zonasi. Pembagian zonasi berupa zonasi tanaman buah, zonasi sayuran, dan zonasi tanaman bunga. Lahan pertanian di beri sekat pembatas selanjutnya untuk di tanami berbagai jenis tanaman. Masing-masing zona terdapat tanaman mulai dari pembibitan hingga siap panen. Hal ini dapat memberikan *edukasi* pertanian kepada wisatawan yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Melalui konsep tersebut wisatawan dapat menikmati berbagai jenis tanaman dalam satu wilayah. Selain zonasi tanaman, agrowisata juga dapat menambahkan siklus simbiosis mutualisme dengan hewan ternak milik warga. diberikan zona khusus hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam di sekitar

kawasan agrowisata. Hasil kotoran hewan tersebut dimanfaatkan menjadi pupuk kompos guna pemeliharaan tanaman. Hasil panen tanaman yang tidak layak jual juga dapat di manfaatkan menjadi pakan ternak.

2. Memberikan pelatihan dasar kepariwisaan kepada masyarakat pelaku agrowisata

Membangun kawasan agrowisata yang didalamnya melibatkan peran masyarakat atau wisata yang berbasis *Community Based Tourism*, para pengelola kawasan wisata harus benar-benar mempersiapkan SDM yang baik dalam meyambut berbagai macam jenis wisatawan mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan mancanegara. Karakter dari setiap wisatawan itu sangat berbeda-beda, maka dari itu untuk menciptakan ketertarikan setiap wisatawan terhadap jasa maupun produk yang kita punya itu tidaklah mudah. Para pelaku usaha dibidang pariwisata harus benar-benar mempersiapkan SDM yang berkompeten didalamnya. Perhatian dan dukungan dari pemerintahan sangat diperlukan dalam pengembangan suatu kawasan wisata, karena dengan adanya peran pemerinthan khususnya pihak Dinas Kepariwisataan dapat memberikan arahan dalam membangun dan mengembangkan kawasan wisata yang baik dan tepat. Pelatihan dasar kepariwisaan kepada masyarakat pelaku agrowisata dapat dilakukan dengan cara

memberikan pemahaman tentang Sapta Pesona yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan juga kenangan.

3. Bekerjasama dengan pelaku industri pariwisata untuk memperkenalkan destinasi agrowisata

Dalam melakukan proses pengembangan kawasan agrowisata perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan yakni Kepala Desa, pihak Dinas Pariwisata. Tujuan kerjasama dengan pihak Kepala Desa yaitu mengajak masyarakat untuk mulai sadar wisata. Dinas dan Pariwisata Kabupaten OKU Selatan berperan untuk membantu dalam hal penambahan atau perbaikan akses jalan dan fasilitas, pihak dispar juga dapat membantu untuk mempromosikan kawasan agrowisata tersebut. Pihak akademis berperan dalam memberikan sumbangsih pemikiran untuk melakukan pengembangan kawasan agroisata berkelanjutan. Dinas Pertanian membantu dalam hal tata niaga produk agrowisata serta memberikan pelatihan mulai dari proses pembibitan hingga cara memanen kepada pihak masyarakat sekitar kawasan agrowisata.

4. Menciptakan *brand* agrowisata berbasis masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin sebagian besar bermata pencaharian petani. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai strategi *branding* pengenalan agrowisata berbasis masyarakat. Perlu

membuat *tagline* yang unik sebagai ciri khas agrowisata dalam kegiatan promosi. Kegiatan promosi agrowisata dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Konten dalam promosi dapat mencantumkan produk pertanian dan aktivitas bertani. Promosi dapat dilakukan dengan cara membuat video kreatif masyarakat sebagai pelaku agrowisata kemudian di unggah ke media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *website*, dan sebagainya. Selain pembuatan video, promosi dapat dilakukan dengan cara membuat baliho dengan desain yang unik dan menarik.

5. Meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk pembaharuan produk agrowisata

Konsep pengembangan agrowisata di Kecamatan Pulau Beringin adalah menggunakan system zonasi tanaman. Hal ini memerlukan pembaharuan jenis tanaman yang akan ditanam. Perlu adanya kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar. Untuk menghindari rasa bosan wisatawan maka perlu melakukan inovasi pembaharuan produk agrowisata. Perlu adanya pengarahan kepada masyarakat tentang jenis tanaman yang akan di tanam pada periode tertentu di setiap zonasi. Pembibitan tanaman perlu dilakukan oleh petani sebelum masa panen, sehingga setelah masa panen petani dapat langsung menanam jenis tanaman lain tanpa ada kekosongan lahan di setiap zonasi agrowisata. Partisipasi masyarakat dapat

dilakukan dalam beberapa proses yang pertama yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan pengembangan agrowisata masyarakat dapat dilibatkan dalam pemberian ide dan masukan terhadap pengembangan yang akan dilakukan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat dilibatkan langsung dalam operasional kegiatan agrowisata. Karena masyarakat sebagai pelaku agrowisata. Kegiatan operasional berupa pembibitan tanaman, perawatan, dan panen. Tahap ketiga yaitu pengelolaan berupa pengolahan hasil panen menjadi buah tangan wisatawan yang berkunjung. Pengolahan dilakukan oleh masyarakat sekitar agrowisata. Tahap ke empat yaitu evaluasi hasil pengembangan agrowisata dengan melibatkan masyarakat melalui usulan dan pendapat guna memperoleh pengembangan yang berkelanjutan. Sehingga dalam semua tahap partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan.

5.4. Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian

Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan dapat dilihat dari tiga aspek penting antara lain :

5.4.1. Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan Pertanian dilihat dari Aspek Ekologi

1. Melestarikan potensi dan sumber daya alam daerah. Tanaman Alpukat merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, sehingga untuk keberlanjutan perlu dilestarikan mengingat usia tanaman yang berumur puluhan hingga tahun. Mengingat kondisi lapangan umumnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan tanaman alpukat masih sangat rendah. Upaya pengembangan agrowisata melalui kegiatan budidaya pertanian dan diversifikasi produk pertanian dapat dijadikan salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis konservasi dengan tetap memperhatikan keaslian agroekosistem demi terwujudnya kelestarian sumber daya alam, lingkungan, sejarah, budaya dan rekreasi.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan kegiatan penelitian ilmiah di bidang budidaya tanaman alpukat maupun tanaman kopi. Banyaknya tanaman alpukat dan kopi yang tersebar di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan dapat dikemas dalam bentuk paket wisata edukasi kepada wisatawan untuk belajar membudidayakan alpukat maupun kopi. Lahan pertanian di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan masih berupa lahan campuran dengan berbagai jenis tanaman dan belum diatur jarak tanamnya sehingga untuk mengembangkan sebuah kawasan agrowisata membutuhkan dana yang besar dan waktu yang lama, namun rencana jangka pendek untuk pengembangan agrowisata di Kecamatan Warkuk Selatan

sementara dengan memanfaatkan hasil panen alpukat maupun kopi serta potensi peternakan kambing etawa dengan dukungan potensi wisata alam, religi dan budaya yang telah berkembang.

3. Daya dukung promosi terkait hasil pertanian unggulan alpukat dan kopi. Dukungan pemerintah setempat dilakukan dengan menyelenggarakan festival buah alpukat maupun minum kopi khas Kabupaten OKU Selatan sebagai ajang promosi sekaligus menarik wisatawan atau pengunjung untuk berwisata ke Danau Ranau seperti yang sudah dilakukan seperti festival di obyek wisata Danau Ranau. Seperti hal festival alpukat maupun minum kopi diharapkan pengunjung dapat membeli alpukat langsung sehingga dijamin kualitasnya. Festival tahunan ini dimanfaatkan betul oleh petani karena petani tidak bersusah payah lagi menjual alpukat maupun kopi hasil panen kebunnya ke pasar sehingga meminimalisasi proses distribusi.

5.4.2. Dampak pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan

Pertanian dilihat dari Aspek Sosial

Prinsip dasar yang harus dipahami dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan yaitu adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya karena usaha pertanian merupakan mata pencaharian sebagian masyarakat pedesaan dan menggantungkan hidupnya dalam mengolah lahan pertaniannya sehingga pertanian dapat dikatakan sebagai potensi bagi kehidupan bermasyarakat.

1. Pusat kegiatan suatu kelompok masyarakat. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Warkuk ranau Selatan bermata pencaharian sebagai petani dimana terdapat kelompok - kelompok tani yang tersebar di semua wilayah desa - desa yang menggantungkan kehidupannya dari kebun/tegalan dengan komoditas unggulannya berupa alpukat, durian, dan pisang. Pengembangan agrowisata di Kecamatan Warkuk ranau Selatan diharapkan dapat mendorong petani terus membudidayakan alpukat dan kopi sebagai kegiatan utama dalam kelompok tani.
2. Mendorong tumbuh dan berkembangnya seni budaya masyarakat setempat dengan budaya pertanian yang dilakukan secara turun temurun. . Implementasi nilai - nilai budaya dan sosial tersebut hendaknya dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam, geografis dan ciri utama suatu daerah sehingga nilai sosial dan budaya setempat memainkan peranan penting dalam upaya konservasi hutan.. Nilai non fisik berupa budaya adat seperti tarian tradisional, nilai kearifan sosial asli masyarakat setempat yang selalu dilestarikan.

5.4.3. Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Pembangunan

Pertanian di lihat dari Aspek Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan dampak yang signifikan dan langsung dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi penghasilan rata – rata masyarakatnya bahkan apabila agrowisata pedesaan ini telah berkembang dapat mempengaruhi PDRB setempat dan dampak pengembangan agrowisata dari segi ekonomi yaitu

1. Meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat setempat.

Pengembangan agrowisata di Kecamatan Warkuk ranau Selatan dapat meningkatkan pendapatan petani melalui penjualan produk pertanian secara langsung tanpa mengeluarkan ongkos angkut hasil pertanian ke pasar. Pengamatan dilapangan sebagian besar petani masih menjual hasil panennya ke pasar dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengangkut hasil panennya sehingga dengan mengembangkan kawasan agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan pemasaran hasil panennya lebih efisien. Selain itu adanya kesedian masyarakat untuk menjadikan tempat tinggalnya sebagai rumah inap/homestay bagi wisatawan juga dapat meningkatkan penghasilan tambahan. Adanya konsep tinggal bersama masyarakat dengan menginap sementara waktu merupakan bentuk implementasi dari upaya peningkatan pendapatan dan alternatif penghasilan tambahan masyarakat lokal sesuai dengan

pilar *economic vitality*. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan agrowisata merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pembangunan berkelanjutan di wisata pedesaan

2. Membuka lapangan kerja baru. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Kecamatan Warkuk Selatan dalam mengolah hasil pertanian masih sangat minim, sehingga perlu pendidikan dan pelatihan tentang mengolah hasil pertanian alpukat menjadi makanan yang lebih tahan lama. Selama ini hasil pertanian alpukat masih dijual dalam bentuk buah sehingga apabila dikembangkan kawasan agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan masyarakat bersedia menyediakan produk olahan (diversifikasi) alpukat setelah diberikan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu. *Home industry* yang terdapat di Kecamatan Warkuk ranau Selatan dapat dilakukan dengan berbagai macam makanan dari alpukat termasuk sebagai bahan kosmetik. Pengembangan kawasan agrowisata Dewi Kano diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru dengan munculnya *home industry* baru dapat menyerap tenaga kerja dan mewujudkan ekologi industri sehingga dapat meminimalisasi arus urbanisasi Meningkatkan produksi dan kualitas. Acuan dasar tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian dilihat dari peningkatan produksi pertanian sehingga pengembangan agrowisata akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing – masing

komoditas yang diusahakan. Observasi di lapangan terlihat masyarakat di Kecamatan Warkuk ranau Selatan mempunyai persepsi yang sama (cenderung setuju) dalam mendukung pengembangan agrowisata di wilayahnya. Persepsi masyarakat tersebut dapat meningkatkan kesadaran petani di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan akan arti pentingnya kelestarian sumber daya, sehingga kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Di samping itu kualitas dari komoditas yang dihasilkan juga perlu diperhatikan mengingat pengunjung yang datang ke kawasan agrowisata akan membeli maupun mengkonsumsi hasil pertaniannya secara langsung sehingga hasil pertanian yang berkualitaslah yang akan menjadi daya tarik tersendiri. Pengembangan agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan ini pada akhirnya selain meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan kerja baru juga akan menghasilkan nilai tambah produk pertanian sebagaimana salah satu arah kebijakan umum Rencana Pembangunan Jangka Menegngah Daerah (RPJMD) Kabupaten OKU Selatan tahun 2016 – 2021 Dalam upaya mewujudkan Misi Kelima: yaitu **Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Potensi Dan Sumber Daya Lokal**, sedangkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai lima mendatang salah satunya adalah

Meningkatnya pembangunan dan pengembangan pariwisata.

5.4.4. Dampak Pengembangan Agrowisata terhadap Pembangunan Pertanian di lihat dari Aspek Pengelolaan

Tanaman alpukat tersebar di seluruh wilayah kecamatan Warkuk ranau Selatan dan menjadi salah satu komoditas andalan masyarakatnya yang mana sebagian besar masyarakat di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan bermata pencaharian sebagai petani. Petani memainkan peranan utama dalam pembangunan pertanian melalui pembudidayaan dan pemeliharaan tanaman hingga proses pemanenan serta menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa petani – petani di Kecamatan Warkuk ranau Selatan perlu dibentuk dalam sebuah komunitas atau organisasi kemasyarakatan seperti kelompok tani (poktan).. Melalui pengorganisasian masyarakat dalam bentuk kelompok tani ini mampu melakukan kegiatan secara terstruktur dan berdaya guna.

Pengembangan dan pengelolaan agrowisata di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan nantinya dapat melibatkan peran serta dan partisipasi aktif kelompok tani sebagai pelaksana/subyek selain juga melibatkan peran pemerintah dan investor/swasta. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa masyarakat di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan menyambut baik dengan adanya

perencanaan pengembangan agrowisata serta bersedia menjadi penggerak dan berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengembangannya. Selain itu petani juga bersedia apabila lahan pertaniannya akan dikembangkan sebagai sebuah kawasan agrowisata oleh pengembang/investor dengan sistem bagi hasil dan masyarakat/petani setempat yang menjadi subyek/pelaksananya.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pengembangan agrowisata di Kabupaten OKU Selatan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Agrowisata merupakan bagian dari upaya pembangunan pariwisata di Kabupaten OKU Selatan yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan wilayah sekaligus mampu mendorong pertumbuhan bagi sektor lainnya termasuk pertanian. Melalui pengelolaan agrowisata secara terpadu maka dapat berperan untuk menyediakan peluang tenaga kerja kepada masyarakat lokal.
2. Pengembangan kawasan agrowisata di Kabupaten OKU Selatan mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati
3. Pengembangan kawasan agrowisata harus mempertimbangkan penataan dan pengelolaan wilayah dan tata ruang yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya setempat.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil kajian pengembangan agrowisata di Kabupaten OKU Selatan dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Desa Sipatuhu dapat direkomendasikan sebagai obyek agrowisata kopi rakyat, mengingat di desa tersebut sudah populer sebagai produsen kopi dan merupakan Desa Tua sebagai pusat perkebunan kopi pada zaman Belanda Tahun 1911. Selain itu juga di Desa Sipatuhu sudah ada monumen berupa Tugu Kopi di gerbang pintu masuk ke Desa Sipatuhu dan sudah ada bangunan permanen berupa Badan usaha Milik Desa (BUMDES).
2. Potensi obyek agrowisata alpukat dapat direkomendasikan di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, mengingat Kecamatan tersebut berdekatan dengan Obyek Wisata Danau Ranau, juga mempunyai aksesibilitas jalan yang baik serta kebun alpukat milik masyarakat paling luas di kecamatan yang ada di Kabupaten OKU Selatan.
3. Kawasan dataran tinggi Kecamatan Pulau Beringin yang terletak pada ketinggian di atas 700 meter di atas permukaan laut, merupakan sentra produksi tanaman sayuran dataran tinggi dan sebagian besar masyarakat sudah terbiasa bertani sayuran. Oleh karena itu layak kalau kecamatan tersebut dapat direkomendasikan sebagai daerah agrowisata hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin., and Francis Tantri. 2012. Manajemen Pemasaran. PT Raja. Grafindo Persada : Jakarta. Adisaputro, Gunawan. 2014. Manajemen
- Andidi N. 2013. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173–188.
- Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. Jakarta: Bappenas
- Budiarti, T., Suwarto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Carpenter, P.L. Warkel. And Lanphear, F.O 1999. Plan in the Landscape, W.H. Freeman Company San Fransisco 481P
- Hardjowigeno, S Yogaswara 2001. Kesesuaian Lahan dan perencanaan tata Guna Lahan Fakultas Pertanian IPB Bogor 481p
- Laurei, M. 1916. Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan. Intermedia Bandung 133p
- Nurisjah S. 2001. Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). *Buletin Tanaman dan Lanskap indonesia*. 4(2): 20–23.
- OKU Selatan Dalam Angka 2018, BPS OKU Selatan
- OKU Selatan Dalam Angka 2019, BPS OKU Selatan
- OKU Selatan Dalam Angka 2020, BPS OKU Selatan
- Subowo. 2002. Agrowisata meningkatkan Pendapatan Petani. Deptan.go.id/agrowisata.

Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta

Rai utama Pengantar Industri Pariwisata Yogyakarta

Rilla, E. 1999. Bring the City & County Together. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p.

Tirtawinata dan Fachrudin. 1999. Yoeti, Oka. A. 1996. Pemasaran Pariwisata Terpadu. Bandung: Angkasa.